



**KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENYUSUN
TEKS EKSPANASI DENGAN MODEL *PICTURE AND PICTURE*
DAN MODEL *EXAMPLE NON-EXAMPLE* MELALUI MEDIA *PUZZLE*
PADA PESERTA DIDIK KELAS VII SMP**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Diana Afriyanti

NIM : 2101412070

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Keefektifan Pembelajaran Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi dengan Model *Picture and Picture* dan *Model Example non-Example* Melalui Media *Puzzle* pada Peserta Didik Kelas VII SMP” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Desember 2016

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Drs. Bambang Hartono, M.Hum.
NIP 196510081993031002

Dr. Haryadi, M.Pd.
NIP 196710051993031003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas
Negeri Semarang, pada

hari : kamis

tanggal: 12 Januari 2017

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001
Ketua

U'm Qomariyah, S.Pd.,M.Hum.
NIP 198202122006042002
Sekretaris

Septina Sulistyaningrum, S.Pd.,M.Pd.
NIP 198109232008122004
Penguji I

Dr. Haryadi, M.Pd.
NIP 196710051993031003
Penguji II/Pembimbing II

Drs. Bambang Hartono, M.Hum.
NIP 196510081993031002
Penguji III/Pembimbing I

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni,



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Desember 2016



Diana Afriyanti



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. *Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada keringanan. Karena itu bila kau sudah selesai (mengerjakan yang lain). Dan berharaplah kepada Tuhanmu. (Q.S. Al-Insyirah: 6-8)*
2. *Kita melihat kebahagiaan itu seperti pelangi, tidak pernah berada di atas kepala kita sendiri, tetapi selalu berada di atas kepala orang lain. (Thomas Hardy)*
3. *Jangan pernah takut gagal, terus berusaha dan berjuang. Bintang juga membutuhkan gelap untuk bersinar terang.*
4. *Kita merencanakan dan Allah yang menentukan. Baik buruknya kita terima dengan lapang dada dan senyum yang menganga karena itu memang yang terbaik untuk kita.*

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak Nuryadi dan Ibu Muryanti tercinta, yang selalu mendoakan dan mendukungku.
2. Adik-adikku tersayang, Erina Damayanti dan Lira Fridayanti.
3. Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.

SARI

Afriyanti, Diana. 2017. “Keefektifan Pembelajaran Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi Dengan Model *Picture and Picture* dan Model *Example non-Example* Melalui Media *Puzzle* pada Peserta Didik Kelas VII SMP”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Bambang Hartono, M. Hum., Pembimbing II: Dr. Haryadi, M.Pd.

Kata Kunci: menyusun, teks eksplanasi, model *picture and picture*, model *example non-example* dan media *puzzle*.

Menyusun teks eksplanasi masih dianggap sulit oleh peserta didik karena minat mereka yang masih kurang. Kurang minatnya peserta didik dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi menyebabkan peserta didik belum dapat mencapai nilai ketuntasan minimal. Dalam menulis teks eksplanasi peserta didik harus menguasai sebuah konsep teks yang dipelajarinya. Peserta didik tidak mudah begitu saja dalam menangkap konsep suatu teks. Terlebih pada teks eksplanasi yang harus mengaitkannya dengan pengetahuannya sendiri mengenai peristiwa alam. Namun pada kenyataannya kegiatan menulis teks eksplanasi di sekolah kurang menanamkan dengan baik materi pembelajaran yang diajarkan. Guru meminta peserta didik untuk melakukan kegiatan menulis, padahal belum tentu peserta didik sudah memahami materi pembelajaran yang baru saja diajarkan. Selain itu terkadang guru memberikan tugas untuk menyusun suatu teks kepada peserta didik lalu menyuruhnya mengerjakan sendiri tanpa adanya proses diskusi. Hal ini tentu akan menimbulkan kejenuhan dan kebosanan bagi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Padahal belum tentu peserta didik sudah memahami mengenai materi yang baru saja diajarkan. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengubah cara yang digunakan guru dalam pembelajaran. Salah satu langkah yang dapat digunakan guru sebagai alternatif dalam pembelajaran, yaitu menggunakan model *picture and picture* dan model *example non-example* melalui media *puzzle*.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat signifikansi keefektifan keterampilan menyusun teks eksplanasi dengan model *picture and picture* dan model *example non-example* melalui media *puzzle*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tingkat signifikansi keefektifan keterampilan menyusun teks eksplanasi dengan model *picture and picture* dan model *example non-example* melalui media *puzzle*.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu eksperimen yang betul-betul atau *true experimental design* dengan desain *pretest-posttest control group design*. Sampel dalam penelitian keterampilan menyusun teks eksplanasi ini adalah peserta didik kelas VII A dan VII C SMP Negeri 1 Demak. Dalam penelitian ini digunakan dua variabel. Pertama, terdapat dua variabel bebas (X) dalam penelitian ini, yaitu model *picture and picture* melalui media *puzzle* (X1) dan model *example non-example* melalui media *puzzle* (X2). Kedua, variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah menyusun teks eksplanasi.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa kemampuan menyusun teks eksplanasi dengan model *picture and picture* dan model *example non-example* melalui media *puzzle* telah mencapai hasil yang optimal. Pada kelas eksperimen 1 ketuntasan mencapai 100% dengan jumlah responden 20 peserta didik. Nilai rata-rata kelas eksperimen 1 dari 71,15 menjadi 83,1 atau menjadi lebih baik 16,79%. Kelas eksperimen 2 ketuntasan mencapai 85% dengan jumlah 17 peserta didik sedangkan peserta didik yang belum mencapai KKM berjumlah 3 peserta didik atau 15%. Nilai rata-rata kelas eksperimen 2 dari 69 menjadi 75,9 atau menjadi lebih baik 10%. Jadi dapat dilihat bahwa nilai rata-rata peserta didik sebelum perlakuan, yaitu 71,15 pada kelas eksperimen 1 dan 69 pada kelas eksperimen 2. Setelah diberi perlakuan, nilai rata-rata peserta didik menjadi 83,1 pada kelas eksperimen 1 dan 75,9 pada kelas eksperimen 2. Selanjutnya, hasil perhitungan *uji t* diperoleh nilai $\text{sig.} = 0,000 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat perbedaan rata-rata *posttest* antara kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyarankan (1) guru hendaknya melakukan persiapan dan perencanaan yang matang sebelum melaksanakan pembelajaran. Guru juga diharapkan berperan aktif untuk membimbing peserta didik dalam berkelompok dan presentasi di depan kelas, (2) peserta didik hendaknya: (a) peserta didik diharapkan mendengarkan penjelasan guru dengan baik agar mudah dalam memahami materi pembelajaran dan penerapan model serta media di dalam kelas; (b) dalam berkelompok peserta didik diharapkan bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya; dan (c) peserta didik diharapkan dapat meningkatkan percaya diri dalam mengerjakan secara individu dan dalam presentasi, dan (3) peneliti hendaknya melakukan penelitian lanjutan dari penelitian ini dengan menggunakan model dan media lain yang lebih variatif dan kreatif sehingga dapat menambah ilmu dan kualitas pendidikan di setiap sekolah.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis. Lantunan salawat dan salam senantiasa penulis haturkan kepada nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Keefektifan Pembelajaran Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi dengan Model *Picture and Picture* dan *Model Example non-Example* Melalui Media *Puzzle* pada Peserta Didik Kelas VII SMP”.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah berpartisipasi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada Drs. Bambang Hartono, M.Hum. dan Dr. Haryadi, S.Pd.,MPd., yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang memberi kelancaran dalam menyusun skripsi ini. Tidak lupa peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan izin penelitian;
2. Dr. Haryadi, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi;
3. Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu dan pengalaman kepada penulis;
4. Drs. Abdul Chanif, M.Pd., kepala SMP Negeri 1 Demak yang telah memberikan izin penelitian;

5. Vika Andriyanti, S.Pd. sebagai guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Demak yang senantiasa memberikan bimbingan kepada penulis;
6. peserta didik kelas VII A dan VII C SMP Negeri 1 Demak yang mewarnai perjalanan penelitian ini;.
7. seluruh keluarga besar penulis tercinta yang telah memberikan kasih sayang, doa, dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini;
8. teman-teman mahapeserta didik Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2012 dan teman-teman rombel dua PBSI 2012 yang menjadi penyemangat dan dorongan bagi penulis untuk tetap berkarya;
9. seluruh pihak yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis tidak bisa membalas kebaikan-kebaikan dari berbagai pihak yang telah membantu. Penulis hanya bisa mendoakan agar Allah selalu memberikan rahmat dan lindungan-Nya kepada mereka yang telah membantu. Penulis pun berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dunia pendidikan.



Semarang, Desember 2016

Penulis,

Diana Afriyanti

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR DIAGRAM.....	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Pembatasan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.6 Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	13
2.1 Kajian Pustaka	13
2.2 Landasan Teori.....	22
2.2.1 Hakikat Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi	22
2.2.1.1 Pengertian Menyusun Teks Eksplanasi	23
2.2.1.2 Kriteria Penilaian	24
2.2.1.3 Langkah-langkah Menentukan Topik	27
2.2.1.4 Langkah-langkah Membuat Karangan.....	27
2.2.1.5 Langkah-langkah Menyusun Teks Eksplanasi.....	30
2.2.1.6 Aspek yang Dinilai	31

2.2.2 Hakikat Teks Eksplanasi.....	34
2.2.2.1 Pengertian Teks Eksplanasi	34
2.2.2.2 Struktur Teks Eksplanasi	37
2.2.2.3 Ciri-ciri Teks Eksplanasi	40
2.2.2.4 Kaidah Teks Eksplanasi.....	41
2.2.3 Model Pembelajaran	45
2.2.4 Hakikat Model <i>Picture and Picture</i>	47
2.2.4.1 Pengertian Model <i>Picture and Picture</i>	47
2.2.4.2 Kelebihan Model <i>Picture and Picture</i>	49
2.2.4.3 Kekurangan Model <i>Picture and Picture</i>	51
2.2.4.4 Sintagmatik Model <i>Picture and Picture</i>	52
2.2.4.5 Sistem Reaksi Model <i>Picture and Picture</i>	54
2.2.4.6 Sistem Sosial Model <i>Picture and Picture</i>	54
2.2.4.7 Sistem Pendukung Model <i>Picture and Picture</i>	54
2.2.4.8 Dampak Instruksional Model <i>Picture and Picture</i>	55
2.2.4.9 Dampak Pengiring Model <i>Picture and Picture</i>	55
2.2.5 Hakikat Model <i>Example non-Example</i>	56
2.2.5.1 Pengertian Model <i>Example non-Example</i>	56
2.2.5.2 Kelebihan Model <i>Example non-Example</i>	58
2.2.5.3 Kekurangan <i>Example non-Example</i>	59
2.2.5.4 Sintagmatik Model <i>Example non-Example</i>	60
2.2.4.5 Sistem Reaksi Model <i>Example non-Example</i>	63
2.2.4.6 Sistem Sosial Model <i>Example non-Example</i>	63
2.2.4.7 Sistem Pendukung Model <i>Example non-Example</i>	63
2.2.4.8 Dampak Instruksional Model <i>Example non-Example</i>	64
2.2.4.9 Dampak Pengiring Model <i>Example non-Example</i>	64
2.2.6 Hakikat Media <i>Puzzle</i>	65
2.2.6.1 Pengertian Media <i>Puzzle</i>	65
2.2.6.2 Manfaat Media <i>Puzzle</i>	66
2.2.6.3 Cara Menggunakan Media Gambar <i>Puzzle</i>	67
2.3 Kerangka Berpikir.....	68

2.4 Hipotesis Penelitian	69
BAB III METODE PENELITIAN.....	71
3.1 Jenis Penelitian.....	71
3.2 Desain Penelitian	73
3.3 Variabel Penelitian.....	74
3.3.1 <i>Variabel Independen</i> (Variabel Bebas)	74
3.3.2 <i>Variabel Dependen</i> (Variabel Terikat)	74
3.4 Populasi dan Sampel	75
3.4.1 Populasi.....	75
3.4.2 Sampel.....	76
3.5 Instrumen Penelitian	79
3.5.1 Instrumen Tes.....	79
3.5.2 Instrumen Nontes	83
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	86
3.6.1 Teknik Tes	87
3.6.2 Teknik Nontes	88
3.7 Teknik Analisis Data.....	90
3.7.1 Uji Prasyarat Analisis (Uji Sampel)	91
3.7.1.1 Uji Normalitas	91
3.7.1.2 Uji Homogenitas	92
3.7.1.3 Uji Perbedaan Dua Rata-rata (Uji t).....	93
3.7.2 Analisis Akhir.....	94
3.7.2.1 Uji Normalitas.....	95
3.7.2.2 Uji Homogenitas	95
3.7.2.3 Uji Perbedaan Dua Rata-rata (Uji t).....	96
3.8 Prosedur Penelitian	96
3.9 Pengujian Hipotesis	105
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	108
4.1 Hasil Penelitian	108
4.1.1 Kemampuan Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi dengan Model <i>Picture and Picture</i> melalui Media <i>Puzzle</i>	108

4.1.1.1 Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi dengan Model <i>Picture and Picture</i> melalui <i>Media Puzzle</i>	110
4.1.1.2 Hasil Penilaian Sikap dalam Pembelajaran Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi dengan Model <i>Picture and Picture</i> melalui <i>Media Puzzle</i>	117
4.1.2 Kemampuan Pembelajaran Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi dengan Model <i>Example non-Example</i> melalui <i>Media Puzzle</i>	121
4.1.2.1 Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi dengan Model <i>Example non-Example</i> melalui <i>Media Puzzle</i>	123
4.1.2.2 Hasil Penilaian Sikap dalam Pembelajaran Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi dengan Model <i>Example non- Example</i> melalui <i>Media Puzzle</i>	130
4.1.3 Hasil Kemampuan Pembelajaran Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi dengan Model <i>Picture and Picture</i> melalui <i>Media Puzzle</i> dan <i>Example non-Example</i> melalui <i>Media Puzzle</i>	134
4.1.3.1 Hasil Tes Akhir (Postes) Kemampuan Pembelajaran Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi dengan Model <i>Picture and Picture</i> melalui <i>Media Puzzle</i> dan Model <i>Example non-Example</i> melalui <i>Media Puzzle</i>	134
4.1.3.1.1 Uji Normalitas	135
4.1.3.1.2 Uji Homogenitas.....	136
4.1.3.1.3 Uji Perbedaan Dua Rata-rata (Uji t).....	137
4.1.3.1.4 Pengujian Hipotesis	139
4.2 Pembahasan.....	140
4.2.1 Kemampuan Model <i>Picture and Picture</i> Melalui <i>Media Puzzle</i> terhadap Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi	140
4.2.2 Kemampuan Model <i>Example non-Example</i> Melalui <i>Media Puzzle</i> terhadap Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi	142
4.2.3 Keefektifan Model <i>Picture and Picture</i> dan Model <i>Example non-</i>	

<i>Example Melalui Media Puzzle terhadap Keterampilan</i>	
Menyusun Teks Eksplanasi.....	144
BAB V PENUTUP.....	148
5.1 Simpulan	148
5.2 Saran	150
DAFTAR PUSTAKA	151
LAMPIRAN.....	153



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Menyusun Teks Eksplanasi secara Tertulis	32
Tabel 2.2 Langkah-langkah pembelajaran model <i>picture and picture</i>	52
Tabel 2.3 Langkah-langkah pembelajaran model <i>example non-example</i>	61
Tabel 3.1 <i>Nonequivalent Control Group Design</i>	73
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi	80
Tabel 3.3 Pedoman Penskoran Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi	80
Tabel 3.4 Rubrik Penilaian Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi	82
Tabel 3.5 Konversi Skor Kompetensi Keterampilan	83
Tabel 3.6 Indikator Pengamatan Sikap Spiritual dan Sosial	83
Tabel 3.7 Kriteria Penilaian Sikap	84
Tabel 3.8 Konversi Penilaian Sikap	85
Tabel 3.9 Hasil Uji Normalitas Data Pretes Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2	92
Tabel 3.10 Hasil Uji Homogenitas Data Pretes Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2	93
Tabel 3.11 Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Data Pretes Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2	94
Tabel 3.12 Tahap Pemberian Perlakuan pada Kelas Eksperimen 1 (<i>Picture and Picture</i>) Pertemuan I	97
Tabel 3.13 Tahap Pemberian Perlakuan pada Kelas Eksperimen 1 (<i>Picture and Picture</i>) Pertemuan II	99
Tabel 3.14 Tahap Pemberian Perlakuan pada Kelas Eksperimen 2 (<i>Example non-Example</i>) Pertemuan I	101
Tabel 3.15 Tahap Pemberian Perlakuan pada Kelas Eksperimen 2 (<i>Example non-Example</i>) Pertemuan II	103
Tabel 4.1 Rerata Pretes Aspek Keterampilan Kelas Eksperimen 1	110
Tabel 4.2 Rerata Postes Aspek Keterampilan Kelas Eksperimen 1	111
Tabel 4.3 Perbandingan Rerata Skor Pretes Keterampilan Menyusun Teks	

Eksplanasi dan Postes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi	
Kelas Eksperimen 1	111
Tabel 4.4 Hasil Observasi Sikap Spiritual dan Sosial pada Pertemuan I	
Kelas Eksperimen 1	117
Tabel 4.5 Hasil Observasi Sikap Spiritual dan Sosial pada Pertemuan II	
Kelas Eksperimen 1	118
Tabel 4.6 Perbandingan Hasil Observasi Pertemuan I dan Pertemuan II	
Sikap Spiritual dan Sosial Kelas Eksperimen 1.....	119
Tabel 4.7 Rerata Pretes Aspek Keterampilan Kelas Eksperimen 2	122
Tabel 4.8 Rerata Postes Aspek Keterampilan Kelas Eksperimen 2.....	123
Tabel 4.9 Perbandingan Rerata Skor Pretes Keterampilan Menyusun Teks	
Eksplanasi dan Postes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi	
Kelas Eksperimen 2	124
Tabel 4.10 Hasil Observasi Prilaku Spiritual dan Sosial Pertemuan I Kelas	
Eksperimen 2	130
Tabel 4.11 Hasil Observasi Sikap Spiritual dan Sosial pada Pertemuan II	
Kelas Eksperimen 2	131
Tabel 4.12 Perbandingan Hasil Observasi Pertemuan I dan Pertemuan II	
Sikap Spiritual dan Sosial Kelas Eksperimen 2.....	132
Tabel 4.13 Hasil Postes Kemampuan Menyusun Teks Eksplanasi.....	134
Tabel 4.14 Hasil Uji Normalitas	135
Tabel 4.15 Hasil Uji Homogenitas.....	136
Tabel 4.16 Hasil Uji t Eksperimen 1.....	137
Tabel 4.17 Hasil Uji t Eksperimen 2	137
Tabel 4.18 Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-rata Postes.....	138

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	Struktur teks eksplanasi	39
Bagan 2.2	Kerangka Berpikir.....	69



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Perbandingan Hasil Pretes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi dan Hasil Postes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi Kelas Eksperimen 1	115
Diagram 4.2 Perbandingan Hasil Pretes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi dan Hasil Postes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi Kelas Eksperimen 2	128



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen 1 Predikat A.....	113
Gambar 4.2 Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen 1 Predikat B+.....	114
Gambar 4.3 Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen 2 Predikat A-	125
Gambar 4.4 Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen 2 Predikat B+.....	127



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Eksperimen 1	154
Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Eksperimen 2	177
Lampiran 3 Materi Pembelajaran.....	203
Lampiran 4 Data Nama Peserta Didik Kode Penelitian Eksperimen 1.....	209
Lampiran 5 Data Nama Peserta Didik Kode Penelitian Eksperimen 2.....	210
Lampiran 6 Nilai Pretes Kelas Eksperimen 1	211
Lampiran 7 Nilai Pretes Kelas Eksperimen 2	212
Lampiran 8 Nilai Postes Kelas Eksperimen 1.....	213
Lampiran 9 Nilai Postes Kelas Eksperimen 2.....	214
Lampiran 10 Uji Normalitas Pretes dan Postes Eksperimen 1 dan Eksperimen 2	215
Lampiran 11 Uji Homogenitas Pretes dan Postes Eksperimen 1 dan Eksperimen 2	216
Lampiran 12 Uji t Eksperimen 1 dan Eksperimen 2	217
Lampiran 13 Uji Beda Dua Rata-rata Postes Eksperimen 1 dan Eksperimen 2	218
Lampiran 14 Lembar Kerja Peserta Didik	219
Lampiran 15 Surat Keputusan Dosen Pembimbing.....	220
Lampiran 16 Surat Keterangan Lulus UKDBI.....	221
Lampiran 17 Surat Izin Melakukan Penelitian.....	222
Lampiran 18 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	223

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keterampilan menyusun teks adalah istilah yang dipakai untuk menggantikan istilah keterampilan menulis teks pada kurikulum sebelumnya. Dapat dilihat pada KD 4.2 ‘menyusun teks eksplanasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan’ (Kemendikbud 2013b:10). Keterampilan menulis merupakan sebuah keterampilan yang sangat penting untuk diajarkan bagi peserta didik. Melalui keterampilan menulis diharapkan peserta didik dapat menuangkan gagasannya sesuai dengan pengetahuan yang telah diperolehnya sehingga guru lebih mengetahui sejauh mana perkembangan pengetahuan peserta didiknya. Namun pada kenyataannya, menulis merupakan kegiatan yang sangat dihindari oleh peserta didik. Mereka cenderung bosan dengan kegiatan menulis. Banyak peserta didik yang menganggap kegiatan menulis merupakan kegiatan yang sulit sehingga mereka hanya asal dalam menuangkan gagasannya.

Pada Kurikulum 2013 peserta didik perlu benar-benar memahami konsep sebuah teks sebagai bekal dalam kegiatan menulis. Sebuah teks yang ditulis haruslah sesuai dengan struktur dan kaidah yang ada pada teks tersebut. Sebagai contoh adalah pada teks eksplanasi. Menyusun teks eksplanasi secara tertulis harus mengikuti struktur dan kaidah teks eksplanasi sehingga menghasilkan

tulisan yang runtut dan padu. Sebuah teks pada dasarnya adalah susunan paragraf-paragraf. Paragraf adalah susunan beberapa kalimat. Kalimat adalah susunan kata. Jadi sebuah teks selain memperhatikan struktur dan kaidah, harus memperhatikan unsur-unsur pembentuk baik berupa kata, kalimat maupun paragraf.

Teks eksplanasi merupakan materi nonsastra yang dipelajari oleh peserta didik di kelas VII semester II. Dalam menulis teks eksplanasi peserta didik harus menguasai sebuah konsep teks yang dipelajarinya. Peserta didik tidak mudah begitu saja dalam menangkap konsep suatu teks. Terlebih pada teks eksplanasi yang harus mengaitkannya dengan pengetahuannya sendiri mengenai peristiwa alam. Namun pada kenyataannya kegiatan menulis teks eksplanasi di sekolah kurang menanamkan dengan baik materi pembelajaran yang diajarkan. Guru meminta peserta didik untuk melakukan kegiatan menulis, padahal belum tentu peserta didik sudah memahami materi pembelajaran yang baru saja diajarkan.

Rendahnya pemahaman peserta didik mengenai teks eksplanasi dikarenakan teks eksplanasi termasuk jenis teks baru dalam Kurikulum 2013; peserta didik harus mengetahui materi sains sebelumnya karena teks eksplanasi berkaitan dengan peristiwa alam atau sosial; peserta didik cenderung pasif dalam kegiatan belajar mengajar. Terlebih pada hal-hal yang terkit dengan struktur yang ada di dalam teks eksplanasi. Peserta didik kesulitan untuk menentukan dan membedakan antara pernyataan umum, deretan penjelas, maupun interpretasi.

Dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks eksplanasi belum seluruhnya dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Hal ini tentu dapat dimaklumi karena peserta didik baru mengenal materi teks eksplanasi. Peserta didik harus dibiasakan untuk mengerjakan tugas yang berkaitan dengan teks eksplanasi untuk mengasah pengetahuannya. Selain dibiasakan dengan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, guru juga harus menyampaikan materi pada setiap pembelajaran dengan model pembelajaran yang menarik minat peserta didik. Menyusun teks eksplanasi masih dianggap sulit oleh peserta didik karena minat mereka yang masih kurang. Kurang minatnya peserta didik dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi menyebabkan peserta didik belum dapat mencapai nilai ketuntasan minimal. Selain itu terkadang guru memberikan tugas untuk menyusun suatu teks kepada peserta didik lalu menyuruhnya mengerjakan sendiri tanpa adanya proses diskusi. Hal ini tentu akan menimbulkan kejenuhan dan kebosanan bagi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Peran guru sangatlah penting dalam pembelajaran bahasa khususnya dalam keterampilan menyusun sebuah teks. Guru mempunyai tugas untuk membimbing dan memfasilitasi peserta didik untuk mencapai tujuan, mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di kelas dalam rangka membantu proses perkembangan peserta didik. Menurut Muijs dan Reynolds (2008: 165), guru harus pintar dalam menciptakan iklim kelas yang menyenangkan agar pembelajaran di kelas tidak membosankan. Aspek terpenting iklim kelas adalah hubungan antara guru dan murid. Aturan-aturan merupakan

cara guru dalam usaha menciptakan proses belajar agar peserta didik mampu aktif dan kreatif saat pembelajaran berlangsung.

Lemahnya tingkat kemampuan menyusun teks pada peserta didik mendorong guru bahasa Indonesia untuk mencari model pembelajaran yang tepat agar pembelajaran lebih efektif. Oleh karena itu, perlu adanya pemikiran untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk membangkitkan minat dan kepehaman peserta didik dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks eksplanasi. Penerapan model pembelajaran yang tepat akan membuat peserta didik tidak merasa bosan, tetapi membuat peserta didik dalam posisi pembelajaran yang menyenangkan sehingga pemahaman peserta didik akan menjadi lebih tinggi. Selain itu, diskusi merupakan suatu hal yang penting dalam meningkatkan komunikasi tiap peserta didik. Banyak peserta didik yang cenderung mengambil keputusan terlalu cepat tentang suatu permasalahan, berdasarkan petunjuk-petunjuk yang kasat mata. Jadi, penting bagi peserta didik untuk diajari menguraikan masalah melalui pemikiran yang cermat, membaca seluruh masalahnya sebelum memutuskan apa pertanyaannya (Woolfok, 1997 dalam Muijs dan Reynolds 2008:188).

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan bahwa penyebab tidak tercapainya tujuan pembelajaran menyusun teks eksplanasi dikarenakan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada peserta didik maupun guru. Namun dalam hal ini, yang harus terlebih dahulu diperbaiki adalah guru karena semua proses pembelajaran di kelas berasal dari guru. Bagus tidaknya kualitas pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru berpengaruh terhadap

kualitas proses belajar dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, yang harus diperhatikan oleh guru adalah bahwa pembelajaran menyusun teks eksplanasi harus dirancang dengan baik agar dapat menumbuhkan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru juga harus mampu melatih pengetahuan peserta didik dalam menyusun teks eksplanasi, diantaranya dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai serta penggunaan media yang inovatif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran memegang peranan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan model pembelajaran yang sesuai, peserta didik dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Begitu pula dengan pembelajaran keterampilan menyusun teks eksplanasi, yaitu dengan model *picture and picture*. Model *picture and picture* dalam pelaksanaannya menggunakan alat bantu berupa gambar-gambar. Gambar-gambar tersebut nantinya akan dipasangkan peserta didik agar menjadi urutan yang logis sehingga akan didapatkan sebuah urutan peristiwa. Dalam mengurutkan sebuah gambar inilah peserta didik diminta untuk berpikir dahulu dan berdiskusi mengenai gambar yang disajikan. Sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik diharapkan dapat menumbuhkan minat dan ikut aktif berpartisipasi saat pembelajaran. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran berbasis kelompok. Di dalam tiap kelompok peserta didik akan bekerja sama dalam menyelesaikan urutan gambar yang ada. Tiap kelompok akan saling bersaing untuk menyelesaikan urutan gambar dengan cepat. Kelompok yang paling cepat akan diberikan apresiasi oleh guru. Oleh karena itu, peserta didik akan meningkat

daya aktif dalam pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengurangi daya pasifnya saat mengikuti pembelajaran. peserta didik juga harus mempunyai rasa tanggung jawab untuk menyatukan persepsi terhadap gambar yang dihadirkan oleh guru. Peserta didik juga dituntut untuk kreatif karena harus pandai dalam membagi tugas dalam kelompoknya agar anggota dalam kelompoknya mempunyai pemikiran dan tujuan yang sama dalam menyusun sebuah teks eksplanasi.

Model pembelajaran kedua yang dapat digunakan dalam menyusun teks eksplanasi, yaitu model *example non-example*. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang mengajarkan peserta didik untuk mengerti dan menganalisis sebuah konsep. Konsep yang dihadirkan dapat berupa konsep yang ada di dalam pembelajaran maupun yang ada di luar pembelajaran. Dalam pelaksanaannya model ini menggunakan dua strategi yaitu berupa contoh akan suatu materi yang sedang dibahas dan contoh materi yang tidak dibahas atau *example non-example*. Di dalam kelompoknya, peserta didik diminta untuk berdiskusi mengenai contoh suatu materi yang sedang tidak dibahas. Melalui contoh itulah peserta didik diberikan stimulus agar dapat memahami struktur dan kaidah dalam teks tersebut. Diharapkan peserta didik dapat terdorong pengetahuannya dalam pemahaman lebih tentang gambar materi yang sedang dibahas. Peserta didik akan lebih mudah berdiskusi dalam kelompoknya karena peserta didik telah mengetahui gambaran mengenai materi yang akan mereka kerjakan.

Selain model, hal yang harus diperhatikan dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran adalah penggunaan media. Media merupakan alat bantu yang dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan peserta didik agar dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar. Untuk itu peran media sangatlah penting. Media yang dapat digunakan untuk merangsang keaktifan peserta didik antara lain adalah media *puzzle*. Media *puzzle* merupakan media yang menggunakan potongan-potongan gambar dan kita diminta untuk menyusun potongan-potongan tersebut menjadi suatu bentuk gambar yang utuh dan bermakna. Banyak manfaat yang akan didapatkan dari merangkai sebuah *puzzle*, selain menumbuhkan rasa aktif untuk memecahkan suatu permasalahan *puzzle* juga mengasah otak kita, melatih koordinasi mata dan tangan, melatih kesabaran, dan yang terpenting menambah pengetahuan tentang hal-hal baru. Oleh karena itu, media *puzzle* sangat baik digunakan untuk mendukung proses pembelajaran, terlebih untuk peserta didik kelas VII yang masih syarat akan pembelajaran yang menyenangkan yang disisipi permainan dan juga mereka lebih suka dengan adanya media visual atau gambar.

Model dan media ini memiliki konsep pembelajaran kelompok yang menyenangkan sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai model pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan pembelajaran keterampilan menyusun teks eksplanasi di kelas. Melalui model dan media pembelajaran tersebut, peserta didik akan lebih berantusias dalam mengikuti pembelajaran karena peserta didik dapat belajar berpikir berdasarkan sudut pandang subjek bahasan dengan memberikan kebebasan peserta didik berargumentasi terhadap gambar yang diperlihatkan.

Keterampilan menyusun teks eksplanasi dengan menggunakan model *picture and picture* dan model *example non-example* melalui media *puzzle* diasumsikan dapat lebih efektif dalam pembelajaran keterampilan menulis teks eksplanasi peserta didik kelas VII SMP. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian untuk menguji keefektifan pembelajaran keterampilan menyusun teks eksplanasi menggunakan model *picture and picture* dan model *example non-example* melalui media *puzzle* sebagai model dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks eksplanasi, dengan judul penelitian “Keefektifan Pembelajaran Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi dengan Model *Picture and Picture* dan Model *Example non-Example* Melalui Media *Puzzle* pada Peserta Didik Kelas VII SMP”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, berhasil tidaknya pembelajaran tersebut tidak jauh dari komponen menyusun dan ditentukan oleh beberapa faktor yang sangat mendukung. Faktor tersebut antara lain guru, peserta didik, model, dan media pembelajaran.

Faktor pertama, yaitu guru. Guru kurang memberikan bimbingan pembelajaran yang menyenangkan dan kreatif dalam proses pemahaman peserta didik terhadap materi sehingga peserta didik kurang menguasai keterampilan menyusun teks eksplanasi. Untuk itu, guru harus mengubah model pembelajaran dan menggunakan model yang lebih menarik minat peserta didik terlebih jika adanya media yang mendukung model pembelajaran yang digunakan.

Faktor kedua, yaitu peserta didik merasa bahwa menyusun teks itu membosankan sehingga menjadi sulit. Peserta didik tidak maksimal dalam menuangkan ide dan gagasannya dalam penyusunan teks eksplanasi karena, pembelajaran yang ditawarkan monoton. Terlebih lagi jika melihat bahwa anak yang diajar merupakan peserta didik kelas VII SMP yang masih sangat terlihat jiwa anak-anaknya. Mereka lebih suka pembelajaran yang disisipi dengan gambar, video, dan permainan.

Faktor ketiga, yaitu model pembelajaran yang kurang menarik dan kurang membuat peserta didik aktif serta kreatif. Untuk itu ada beberapa metode kooperatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran keterampilan menyusun teks eksplanasi pada peserta didik, diantaranya dengan menerapkan model *picture and picture* dan model *example non-example*. Penggunaan model *picture and picture* dan model *example non-example* dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks eksplanasi akan merangsang kemampuan peserta didik untuk bekerja sama dan bertukar pikiran dengan teman sekelompoknya serta diharapkan dapat merangsang kreativitas peserta didik saat proses pembelajaran keterampilan menyusun teks eksplanasi.

Faktor keempat, yaitu media pembelajaran yang kurang mendukung antusias peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk itu dengan adanya berbagai media yang digunakan dalam proses pembelajaran, media *puzzle* merupakan alternatif media yang dapat ditawarkan. Dengan media ini peserta didik diharapkan lebih berantusias dalam mengikuti pembelajaran yang disisipi dengan adanya permainan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti membatasi permasalahan pada penerapan model pembelajaran. Model yang dikaji adalah model *picture and picture* dan model *example non-example* melalui media *puzzle* untuk pembelajaran keterampilan menyusun teks eksplanasi. Peneliti ingin membandingkan pembelajaran dengan model *picture and picture* atau model *example non-example* yang efektif digunakan jika menggunakan media *puzzle* untuk menyusun teks eksplanasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat keefektifan menyusun teks eksplanasi peserta didik kelas VII SMP setelah mengikuti pembelajaran dengan model *picture and picture* melalui media *puzzle*?
2. Bagaimana tingkat keefektifan menyusun teks eksplanasi peserta didik kelas VII SMP setelah mengikuti pembelajaran dengan model *example non-example* melalui media *puzzle*?
3. Bagaimana tingkat signifikansi keefektifan keterampilan menyusun teks eksplanasi dengan model *picture and picture* dan model *example non-example* melalui media *puzzle*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tingkat keefektifan menyusun teks eksplanasi peserta didik kelas VII SMP setelah mengikuti pembelajaran dengan model *picture and picture* melalui media *puzzle*.
2. Mendeskripsikan tingkat keefektifan menyusun teks eksplanasi peserta didik kelas VII SMP setelah mengikuti pembelajaran dengan model *example non-example* melalui media *puzzle*.
3. Mendeskripsikan tingkat signifikansi keefektifan keterampilan menyusun teks eksplanasi dengan model *picture and picture* dan model *example non-example* melalui media *puzzle*.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat teoretis penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dan alternatif pilihan dalam proses belajar mengajar oleh guru mengenai penguasaan model pembelajaran kooperatif di SMP/MTs. Penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan mata pelajaran Bahasa Indonesia terutama penerapan penelitian untuk meningkatkan keterampilan menyusun teks eksplanasi dengan model *picture and picture* dan model *example non-example* melalui media *puzzle*.

Manfaat Praktis bagi peneliti adalah untuk menambah pengalaman menerapkan pengetahuan yang telah didapat selama perkuliahan dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Bagi guru, dengan adanya penelitian ini diharapkan guru mendapat tambahan wawasan mengenai penerapan model *picture and picture* dan model *example non-example* melalui media *puzzle*. Bagi peserta didik, peserta didik merupakan objek penelitian sehingga setelah adanya penelitian ini semestinya adanya perubahan-perubahan dalam diri peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Bagi sekolah manfaatnya yaitu, memberikan sumbangan pemikiran sebagai alternatif perbaikan dalam proses pembelajaran dan peningkatan kualitas guruan, khususnya belajar bahasa dan sastra Indonesia maupun guruan pada umumnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Pembelajaran keterampilan menyusun diarahkan pada tercapainya keterampilan menyusun peserta didik dalam berbagai kesempatan. Penelitian mengenai keterampilan berbahasa khususnya yang mengkaji keterampilan menyusun teks eksplanasi masih sedikit, terutama untuk penelitian eksperimen.

Peninjauan terhadap penelitian lain sangatlah penting untuk dapat digunakan sebagai relevansi peneliti terdahulu dengan peneliti yang akan dilakukan. Penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Tracia (2009), Winarsih (2010), Noviandini (2011), Novyani (2011), Ridwan (2012), Wulan (2014), Puspita (2014), Mallero (2014), dan Spaulding (2014).

Dalam jurnal internasional Tracia (2009) yang berjudul *Reviewing for Exams: Do Crossword Puzzles Help in the Success of Student Learning*, menunjukkan bahwa *puzzle* telah terbukti merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan belajar peserta didik. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk lebih mengetahui mengenai pemahaman tentang bagaimana peserta didik belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa peserta didik lebih mungkin untuk menyelesaikan teka-teki ketika diberikan waktu untuk melakukannya di kelas, dan ketika diberi kesempatan untuk bekerja dengan orang lain, peserta didik menemukan teka-teki untuk menjadi lebih berguna dan menyenangkan daripada ketika mereka

melakukan sendiri. Selain temuan ini, memungkinkan peserta didik untuk menyelesaikan teka-teki di kelas dan dapat memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengajukan pertanyaan atau ulang melihat jawaban secara lisan dengan instruktur (Weisskirch, dalam Tracia 2009).

Relevansi antara penelitian Tracia dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada media yang digunakan yaitu media *puzzle*. Media ini dapat menambah fleksibilitas dalam kelas, memungkinkan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan cara belajar mereka yang terbaik. Perbedaan penelitian Tracia dengan peneliti yaitu terdapat pada metode yang digunakan, Tracia menggunakan metode kualitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif.

Winarsih (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi dengan Media *Puzzle* melalui Pendekatan Tematik pada Peserta Didik Kelas III SD Negeri Purworejo Kabupaten Kendal”. Tujuan dari penelitian ini yaitu meningkatkan kualitas belajar dengan media pembelajaran yang menyenangkan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan analisis data dapat diketahui hasil dari penelitian ini bahwa keterampilan menulis karangan deskripsi dengan media *puzzle* melalui pendekatan tematik terbukti mengalami peningkatan. Saran dari peneliti dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kiranya dapat memanfaatkan media *puzzle* melalui pendekatan tematik sebagai salah satu alternatif pendekatan pembelajaran dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Selain itu para peneliti di bidang

bahasa dapat melakukan penelitian yang serupa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang berbeda sehingga didapat berbagai alternatif pendekatan dengan menggunakan media *puzzle*.

Kesamaan antara penelitian Winarsih dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada media yang digunakan dan metode yang digunakan yaitu, media *puzzle* dan metode kuantitatif dan kualitatif. Perbedaan penelitian Winarsih dengan peneliti terdapat pada teks yang dikaji yaitu, teks karangan deskripsi sedangkan peneliti menggunakan teks eksplanasi. Selain itu, Winarsih menggunakan sebuah pendekatan sedangkan peneliti menggunakan model untuk mengkaji teks.

Noviandini (2011), menunjukkan hasil memuaskan terhadap model *example non-example* terlihat pada skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Metode *Example non-Example* pada Peserta Didik Kelas VII A SMPN 3 Kudus”. Tujuan dari penelitian ini yaitu meningkatkan keterampilan menulis puisi dengan metode yang diuji pada peserta didik kelas VII A SMP Negeri 3 Kudus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dan kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut yaitu, setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan metode *example non-example* nilai rata-rata peserta didik kelas VII A SMP Negeri 3 Kudus mengalami peningkatan sebesar 9,58%. Simpulan penelitian ini adalah dengan model *example non-example* mampu meningkatkan keterampilan menulis puisi pada peserta didik kelas VII A SMP Negeri 3 Kudus.

Kesamaan antara penelitian Noviandini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada model dan metode yang diteliti. Model yang digunakan yaitu model *example non-example* sedangkan metode yang digunakan Noviandini dan peneliti yaitu metode kuantitatif dan kualitatif. Perbedaannya, penelitian Noviandini mengkaji sebuah puisi tanpa media sedangkan peneliti mengkaji teks eksplanasi menggunakan media sebuah media yaitu media *puzzle*.

Novyani (2011), dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Deskripsi dengan Model *Example non-Example* melalui Media *Video Compact Disc* (VCD) Flora dan Fauna pada Peserta Didik Kelas II SD Negeri 1 Pasuruan Kidul Kecamatan Jati Kabupaten Kudus”. Berdasarkan analisis data penelitian, disimpulkan bahwa hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada setiap siklus selalu meningkat. Tujuan dari penelitian ini yaitu peneliti ingin meningkatkan keterampilan menulis paragraf pada peserta didik kelas II SD Negeri 1 Pasuruan Kidul Kecamatan Jati Kabupaten Kudus dengan metode yang digunakan. Metode yang digunakan peneliti adalah kuantitatif dan kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut yaitu, aktivitas peserta didik meningkat dari persentase 69,34% menjadi 84,3% atau meningkat sebesar 15,56%. Selain itu, perubahan perilaku peserta didik dalam belajar kearah positif, peserta didik semakin serius dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran kooperatif model *example non-example* dapat meningkatkan keterampilan menulis paragraf deskripsi peserta didik kelas II SD Negeri 1 Pasuruan Kidul Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

Kesamaan antara penelitian Novyani dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada model dan metode yang diteliti. Model yang digunakan yaitu model *example non-example* sedangkan metode yang digunakan Novyani dan peneliti yaitu, metode kuantitatif dan kualitatif. Perbedaannya, penelitian Novyani meningkatkan keterampilan menulis paragraf deskripsi menggunakan media gambar acak berkarakter sedangkan peneliti keefektifan keterampilan menyusun teks eksplanasi menggunakan media *puzzle*.

Ridwan (2012), dalam sebuah artikel yang berjudul “Penerapan Model *Example non-Example* dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Berita pada Peserta Didik Kelas VIII Mts Ash-Shoheh Citeureup”. Tujuannya yaitu menerapkan model pembelajaran *Example non-Example* sehingga dapat meningkatkan kemampuan menulis berita pada peserta didik kelas VIII Mts Ash-Shoheh Citeureup. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dan kualitatif. Hasil dari penelitian ini ditunjukkan dari perhitungan mean dengan rumus t-test. Berdasarkan perhitungan mean diperoleh harga $t_o = 3,20$ dan $d.b.=87$. Dengan demikian, harga $t_{t, 5\%} = 1,67$ dan harga $t_{t, 1\%} = 2,39$. Didapatkan, t_o jauh lebih besar dari harga $t_{t, 5\%}$ $1,67 < 3,20 > 2,39$. Sehingga dapat dilihat adanya peningkatan nilai rata-rata keterampilan menulis berita yang semula 61,88 menjadi 77,08.

Kesamaan antara artikel Ridwan dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada jenis penelitian, model, dan metode yang digunakan yaitu, jenis penelitian eksperimen, model *example non-example*, dan metode kuantitatif dan kualitatif. Perbedaan penelitian Ridwan dengan peneliti terdapat pada teks

yang dikaji. Artikel tersebut mengenai menulis teks berita sedangkan peneliti mengenai menyusun teks eksplanasi.

Wulan (2014), dalam jurnal nasional yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Example non-Example* Berbantuan Media Papan Panel untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak di TK Pradnya Pramita Kecamatan Tabanan”. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengembangkan tingkat kognitif anak di TK Pradnya Pramita. Metode yang digunakan yaitu, metode kuantitatif dan kualitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perkembangan kognitif dengan penerapan model pembelajaran *Example non-example* berbantuan media papan panel pada siklus I sebesar 40,2% yang berada pada kategori sangat rendah ternyata mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 84,4% tergolong pada kategori tinggi. Jadi terjadi peningkatan perkembangan kognitif anak sebesar 44,2%.

Kesamaan antara jurnal nasional Wulan dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada model dan metode yang digunakan. Perbedaan penelitian Wulan dengan peneliti terdapat pada jenis penelitian dan objek yang dikaji. Jurnal tersebut menggunakan penelitian tindakan kelas sedangkan peneliti menggunakan penelitian eksperimen dan objek yang dikaji adalah perkembangan kognitif sedangkan peneliti adalah sebuah teks yaitu teks eksplanasi.

Puspita (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Memproduksi Secara Tertulis Teks Prosedur Kompleks melalui Metode *Picture and Picture* dengan Bantuan Media Gambar Acak Berkarakter pada Peserta Didik Kelas X MIPA 2 SMA Kesatrian 1 Semarang”. Tujuan dari

penelitian ini yaitu, peneliti ingin meningkatkan keterampilan memproduksi teks prosedur kompleks melalui model *picture and picture* pada peserta didik Kelas X MIPA 2 SMA Kesatrian 1 Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dan kualitatif. Hasil berdasarkan analisis data penelitian, disimpulkan bahwa melalui *picture and picture* dengan media gambar acak berkarakter dapat meningkatkan keterampilan memproduksi secara tertulis teks prosedur kompleks peserta didik. Saran yang dapat direkomendasikan antara lain, guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya menggunakan model *picture and picture* saat mengajar agar peserta didik tidak bosan dan memudahkan peserta didik dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Relevansi antara penelitian Puspita dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada model dan metode yang diteliti. Model yang digunakan yaitu, model *example non-example* sedangkan metode yang digunakan Puspita dan peneliti yaitu, metode kuantitatif dan kualitatif. Perbedaannya, penelitian Puspita mengkaji teks prosedur kompleks menggunakan media gambar acak berkarakter sedangkan peneliti mengkaji teks eksplanasi menggunakan media yaitu media *puzzle*.

Malero (2014), dalam jurnal internasional yang berjudul *A Model for the Design of Puzzle-based Games Including Virtual and Physical Objects*, menunjukkan bahwa permainan berbasis *puzzle* perlu dipertimbangkan dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini yaitu menerapkan game berbasis *puzzle* sebagai strategi tertentu yang dapat menumbuhkan keterampilan

pemecahan masalah, analisis dan memori peserta didik, dan peran guru sebagai desainer *game*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, metode kualitatif. Hasil dari penelitian Malero terlihat jika skala 1 sampai 6, 70% dari guru dinilai dengan 4 atau lebih kepentingan menggunakan *game* dalam pendidikan. Juga, 80% dari guru dinilai dengan 4 atau lebih kegunaan dari permainan dalam pendidikan. Dalam hal ini, beberapa komentar: "Pendidikan *game* bisa menjadi pelengkap untuk belajar peserta didik di lain untuk memotivasi mereka", "Belajar dengan cara permainan merangsang dan memotivasi peserta didik, tetapi merancang permainan yang tepat bisa sulit bagi seorang guru ". Data ini menunjukkan bahwa guru menganggap permainan pendidikan sebagai pendekatan penting untuk mendukung mereka pelajaran karena teknologi dan game memotivasi peserta didik. Namun, para guru juga mengakui bahwa membuat desain memakan waktu dan mereka tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk membuat permainan mereka sendiri. Tampaknya untuk alasan ini guru cenderung mengadopsi permainan utama dalam pelajaran mereka.

Relevansi antara penelitian Malero dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada media yang digunakan. Malero dan peneliti sama-sama menggunakan media *puzzle*. Pada penelitian ini, guru menggunakan media *puzzle* dengan melibatkan peserta didik dalam sebuah topik tertentu, pada saat yang sama keterampilan peserta didik diasah untuk pemecahan masalah, analisis, dan memori. Perbedaannya, penelitian Malero yaitu menggunakan metode kualitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif.

Dalam jurnal Spaulding (2014) yang berjudul *The Effects of Picture Modeling for Reducing the Number of Redirections When Teaching 2-Step Direction for A Preschool Student with Developmental Delays: A Brief Report*, bahwa menggunakan gambar model ini efektif dalam mengajar peserta secara independen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan untuk mengikuti dua langkah arah satu peserta didik prasekolah didiagnosis dengan keterlambatan perkembangan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini Peserta yang mempunyai keterlambatan perkembangan telah menunjukkan peningkatan dengan adanya penggunaan gambar-gambar. Sikap para peserta terhadap tugas juga berubah sepanjang intervensi. Sebelumnya, peserta akan mengeluh bahwa dia tidak tahu bagaimana untuk menyelesaikan tugas-tugas, tidak ingin menyelesaikan tugas-tugas, atau tidak seharusnya untuk menyelesaikan tugas. Ia akan sering menempatkan kepala turun dan berhenti bekerja. Setelah adanya penggunaan gambar-gambar, para peserta yang tidak mau mengerjakan tugas perilakunya menurun. Pada kesempatan dia akan memberitahu seberapa baik ia akan mengerjakan tugas. Ia berkata "Aku bisa melakukannya sekarang!" Sikapnya sangat ditingkatkan.

Relevansi antara penelitian Spaulding dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada model yang digunakan. Spaulding dan peneliti sama-sama menggunakan model gambar-gambar atau *picture and picture*. Perbedaannya, penelitian Spaulding mengujikan sebuah model *picture and picture* pada peserta didik dengan keterlambatan perkembangan, sedangkan peneliti mengujikan model *picture and picture* pada peserta didik yang normal. Selain itu

metode yang digunakan yaitu menggunakan metode kualitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif.

Peneliti menyimpulkan dari hasil kajian pustaka, bahwa model *picture and picture* dan model *example non-example* serta media *puzzle* merupakan model yang efektif digunakan dalam berbagai pembelajaran. Hal tersebut sudah dibuktikan dari beberapa penelitian yang berhasil meningkatkan pembelajaran melalui kedua model dan media tersebut. Untuk itu, peneliti juga ingin menguji keefektifan kedua model tersebut jika digunakan melalui bantuan media *puzzle* dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks eksplanasi, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia peserta didik kelas VII SMP.

2.2 Landasan Teori

Dalam kajian teori di bawah ini akan diuraikan mengenai landasan penelitian yaitu, tentang hakikat keterampilan menyusun teks eksplanasi, hakikat model *Picture and Picture*, dan model *Example non-Example*, serta hakikat media *Puzzle*.

2.2.1 Hakikat Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi

Dalam hakikat keterampilan menyusun teks eksplanasi ini akan diuraikan mengenai pengertian menyusun teks eksplanasi, kriteria penilaian, langkah-langkah menentukan topik, langkah-langkah membuat karangan, langkah-langkah menyusun, dan aspek yang dinilai.

2.2.1.1 Pengertian Menyusun Teks Eksplanasi

Pada Kurikulum 2013 kompetensi dasar merupakan hasil dari penjabaran kompetensi inti. Kompetensi Inti (KI) untuk mata pelajaran bahasa Indonesia terdiri atas 4 kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Keempat kompetensi tersebut yaitu, sikap religius, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Aspek keterampilan merupakan KI-4. Salah satu kompetensi dasar dalam kompetensi inti yang berhubungan dengan ranah keterampilan adalah keterampilan menyusun. Keterampilan menyusun teks terdapat dalam kompetensi dasar 4.2 yang berisi, ‘menyusun teks eksplanasi, deskripsi, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan’ (Kemendikbud 2013b:10).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata menyusun dibentuk dari leksem susun yang artinya: 1) kelompok atau kumpulan yang tidak berapa banyak; tumpuk, 2) seperangkat barang yang (diatur) bertingkat-tingkat, dan 3) rangkap (yang tindih-menindih) sehingga kata menyusun menjadi bermakna: 1) mengatur dengan menumpuk secara tindih-menindih; menaruh berlapis-lapis, 2) mengatur secara baik, 3) menempatkan secara beraturan. Istilah “menyusun” berdasarkan konsepnya dalam salah satu kompetensi dasar di Kurikulum 2013 untuk tingkat SMP ini bermakna mengurutkan atau membangun susunan teks sesuai dengan struktur dan kaidah dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Menyusun teks eksplanasi secara tertulis merupakan proses penyampaian gagasan secara tertulis sebuah paragraf-paragraf yang sesuai dengan unsur pembentuk teks. Dalam menyusun teks eksplanasi yang pertama dilakukan

adalah menyusun struktur teks eksplanasi, kedua menyusun kaidah teks eksplanasi, dan yang ketiga adalah menyusun paragraf agar menjadi kalimat yang efektif .

Dalam menyusun teks eksplanasi langkah-langkahnya, yaitu (1) menentukan objek atau fenomena yang akan ditulis; (2) membuat daftar aspek-aspek yang akan diamati; (3) melakukan pengamatan; (4) mendokumentasikan hasil pengamatan dengan pencatatan, pemrosesan; dan (5) mengembangkan hasil pengamatan dalam bentuk teks yang lengkap dan padu (Kosasih dan Restuti, 2013).

2.2.1.2 Kriteria Penilaian

Menurut Oktarina (2015:32), adapun kriteria yang harus dipenuhi agar peserta didik terampil dalam menyusun teks ekspalansi, yaitu meliputi aspek (1) gagasan utama; (2) kalimat utama; (3) kalimat penjelas; (4) diksi; (5) ejaan dan tanda baca.

2.2.1.2.1 Gagasan Utama

Gagasan utama atau pikiran utama, yaitu topik yang dikembangkan menjadi sebuah paragraf. Menurut Doyin dan Wagiran (2012:122) pikiran utama disebut juga gagasan pokok di dalam sebuah paragraf. Pikiran utama ini dinyatakan dalam kalimat topik. Dalam paragraf, pikiran utama berfungsi sebagai pengendali keseluruhan paragraf.

2.2.1.2.2 Kalimat Utama

Menurut Doyin dan Wagiran (2012:129), kalimat utama ditulis pada awal paragraf kemudian diikuti oleh kalimat-kalimat penjelas. Sebuah paragraf yang baik mengandung satu pokok pikiran. Pokok pikiran tersebut dituangkan dalam satu kalimat. Kalimat yang mengandung pokok pikiran paragraf disebut kalimat utama atau kalimat topik.

2.2.1.2.3 Kalimat Penjelas

Kalimat penjelas merupakan kalimat yang berisi pikiran penjelas yang diwujudkan dalam kalimat-kalimat yang isinya menjelaskan. Merinci, membandingkan, atau memberi contoh secara khusus. Menurut Doyin dan Wagiran (2012:131), kalimat penjelas merupakan fakta-fakta yang meyakinkan pendapat umum yang menjadi pikiran pokok.

2.2.1.2.4 Unsur-Unsur Paragraf

Paragraf dikatakan baik jika mempunyai unsur-unsur pembangun paragraf. Adapun unsur-unsur paragraf yang dimaksud sebagai berikut.

1. Kesatuan dan Kekohersian

Menurut Wahyuningsih (2013:35) sebuah paragraf yang baik harus memiliki gagasan utama. Gagasan utama berfungsi untuk menguraikan agar gagasan-gagasan lain tidak melenceng dari gagasan intinya. Koherensi berarti hubungan timbal balik yang serasi antar unsur dalam kalimat. Menurut Hartono (2012:14), menyatakan bahwa koherensi adalah hubungan yang mengacu pada sesuatu yang ada di luar teks.

2. Kepaduan Bentuk atau Kohesi

Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang struktural membentuk ikatan sintaktial. Menurut Hartono (2012:14) menyatakan bahwa kohesi adalah hubungan interpretasi sebuah unsur teks bergantung pada unsur lain dalam teks. Teks yang kohesif berarti dalam setiap unturnya terjadi keterpaduan dan saling berkaitan sehingga membentuk suatu rangkaian kalimat yang utuh dan padu.

3. Kelengkapan

Suatu paragraf dikatakan lengkap, jika berisi kalimat-kalimat penjelas yang cukup untuk menunjang kejelasan kalimat topik atau kalimat utama. Sebaliknya, suatu paragraf dikatakan tidak lengkap jika tidak dikembangkan atau hanya diperluas dengan pengulangan-pengulangan.

4. Diksi

Diksi terkait dengan pemilihan kata dalam membuat kalimat yang membentuk paragraf. Dalam KBBI (2005:264), diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan). Penggunaan diksi/kata dalam tulisan/teks eksplanasi harus berbeda dengan penggunaan kata dalam ragam tulisan tidak resmi dan ragam lisan. Gaya eksplanasi biasanya digunakan dalam tulisan ilmiah. Oleh karena itu, diksi yang dipilih dalam tulisan eksplanasi yang memenuhi syarat baku, lazim, hemat, dan cermat. Selain itu, harus memilih kata yang padat isi dan menjauhi pemilihan kata yang berbunga-bunga.

5. Ejaan dan Tanda Baca

Menurut KBBI (2005:285), ejaan adalah kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dsb) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca. Sedangkan tanda baca adalah tanda yang dipakai dalam sistem ejaan (seperti titik, koma, titik dua).

2.2.1.3 Langkah-langkah Menentukan Topik

Topik merupakan hal yang pertama kali ditentukan ketika penulis akan membuat sebuah tulisan. Langkah-langkah menentukan topik, yaitu sebagai berikut.

1. Tetapkanlah sebuah topik yang akan diuraikan.
2. Mengajukan pertanyaan, apakah topik itu masih dapat dirinci lebih lanjut atau tidak. Bila dapat, tempatkanlah rincian itu sekitar lingkaran topik pertama tadi.
3. Tetapkanlah dari rincian tadi mana yang akan dipilih.
4. Mengajukan pertanyaan apakah rincian tadi masih dapat dirinci lebih lanjut atau tidak.
5. Topik karangan merupakan jawaban atas pertanyaan “masalah apa yang akan ditulis?, hendak menulis tentang apa?”

2.2.1.4 Langkah – langkah Membuat Karangan

Kerangka karangan merupakan sebuah garis besar dari suatu rangkaian ide yang akan disusun secara sistematis dan logis. Langkah-langkah membuat kerangka karangan yaitu sebagai berikut.

1. Menentukan Tema Terlebih Dahulu

Hal pertama yang harus dilakukan sebelum membuat kerangka karangan adalah menentukan tema terlebih dahulu. Penentuan tema ini penting dilakukan karena tema adalah jiwa dari karangan yang akan kalian buat. Pilihlah tema-tema yang menarik dan sedang hangat dibicarakan oleh masyarakat saat ini. Hal ini bertujuan untuk membuat tulisan menjadi menarik dan mendorong pembaca untuk membaca tulisan kalian.

2. Membuat Judul Sesuai dengan Karangan

Setelah mendapatkan tema, tentukanlah judul yang menarik dan sesuai dengan tema karangan tersebut. Jangan sampai judul yang kalian buat tidak sesuai dengan isi karangan kalian, sehingga para pembaca akan kecewa dan merasa tertipu ketika membacanya. Pilihlah judul yang tidak terlalu panjang, menarik, dan mendorong rasa keingin tahuan para pembaca untuk membaca karangan kalian tersebut.

3. Buatlah Kerangka Karangan dengan Jelas

Setelah mendapatkan tema dan judul yang sesuai, kumpulkan bahan-bahan karangan yang akan kalian buat. Bahan-bahan tersebut berupa topik-topik umum yang akan kalian angkat dalam karangan.

Misalnya, tema karangan kalian adalah tentang manfaat tempe, maka kalian bisa mengumpulkan topik dimulai dari pengertian tempe, mengapa tempe bermanfaat, kandungan-kandungan vitamin dalam tempe, dan lain-lain. Ingat, topik-topik tersebut harus disusun secara berurutan sesuai dengan alur pengembangan paragraf kalian. Untuk itu, saat membuat kerangka karangan

haruslah dipertimbangkan topik mana yang akan didahulukan sehingga kerangka karangan yang akan dibuat akan nampak jelas dan sesuai dengan urutan.

4. Perhatikan Isi Karangan

Setelah semua bahan karangan terkumpul, baca kembali subtopik tersebut, kemudian tentukan manakah subtopik yang menurut kalian sesuai dan subtopik mana yang tidak perlu diangkat. Selain itu, kalian juga bisa mengembangkan topik tersebut menjadi subtopik yang lebih kecil lagi. Hal ini perlu diperhatikan karena akan menentukan isi dari karangan yang akan kalian tulis.

Contohnya, pada topik manfaat tempe bisa kalian kembangkan menjadi manfaat tempe bagi kesehatan, manfaat tempe bagi keuangan, dan lain-lain.

5. Perhatikan Penggunaan Bahasa

Gunakanlah bahasa yang mudah dimengerti, jangan sampai karena penggunaan bahasa yang terlalu tinggi akan membuat kalian kesulitan dalam mencurahkan gagasan dalam karangan yang akan ditulis. Perhatikan juga bahwa bahasa yang kita gunakan sudah sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

6. Menguasai Bahan yang Ditulis

Sebelum menentukan topik, pastikan bahwa topik yang kalian pilih adalah sebuah bahan yang benar-benar kalian kuasai. Menguasai bahan yang kalian tulis merupakan syarat penting untuk menciptakan karangan dengan hasil yang maksimal.

7. Patuhi Kerangka Karangan yang Dibuat

Apabila kalian sangat menguasai bahan yang akan ditulis, jangan lupa untuk memperhatikan kerangka karangan yang sudah kalian buat sebelumnya. Hal tersebut dimaksudkan agar tulisan yang kalian tulis sesuai dengan urutan atau struktur teks yang kalian buat, serta menjadikan teks lebih runtut dan logis.

2.2.1.5 Langkah-langkah Menyusun Teks Eksplanasi

Menyusun berarti mengurutkan atau membangun susunan teks sesuai dengan struktur dan kaidah. Langkah-langkah menyusun, yaitu:

1. Menentukan topik atau tema dari teks eksplanasi.

Tahap awal dari penulisan teks eksplanasi adalah menentukan tema atau topik dari teks eksplanasi yang akan disusun. Topik atau tema dapat ditemukan dengan berbagai cara, misal melalui sebuah pengamatan objek secara langsung.

2. Mengumpulkan bahan/data berkaitan dengan hal yang akan ditulis.

Tahap ini mengharuskan peserta didik untuk mengumpulkan informasi/data berkaitan dengan hal yang akan ditulis. Sebelum melanjutkan menulis, perlu ada bahan yang menjadi bekal dalam menunjukkan eksistensi tulisan sehingga dapat memunculkan ide, dan inovasi dalam penulisan.

3. Membuat kerangka karangan berdasarkan struktur teks eksplanasi.

Pada tahap ini, peserta didik membuat kerangka karangan berdasarkan struktur teks yaitu pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi. Kerangka karangan adalah rencana penulisan yang memuat garis-garis besar dari suatu karangan yang akan ditulis, dan merupakan rangkaian ide-ide yang disusun secara

sistematis, logis, jelas, terstruktur, dan teratur. Kerangka karangan dibuat untuk mempermudah penulisan agar tetap terarah dan tidak keluar dari topik atau tema yang dituju.

4. Mengembangkan karangan menjadi sebuah teks utuh.

Pada tahap ini, peserta didik mengembangkan kerangka teks eksplanasi yang telah dibuatnya menjadi sebuah paragraf utuh dengan bekal informasi/data yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Pengembangan paragraf juga harus memperhatikan pilihan kata, kelogisan kalimat serta kohesi sehingga sesuai dengan kaidah bahasa dari teks eksplanasi.

2.2.1.6 Aspek yang Dinilai

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, sekaligus sebagai umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran. Gronlund (dalam Kemendikbud 2014:75) menyatakan bahwa penilaian atau evaluasi adalah suatu proses sistematis untuk membuat keputusan tentang sampai sejauh mana tujuan atau program telah tercapai.

Keberhasilan peserta didik sesuai mengikuti pembelajaran dapat diketahui apakah peserta didik telah memahami topik/pokok/konsep tertentu, apakah peserta didik memiliki keterampilan tertentu, mahir mengerjakan praktik tertentu. Terkait dengan pembelajaran peserta didik dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia, maka penilaian dilakukan terhadap lima jenis teks yang terdapat

dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII, tidak terkecuali untuk teks eksplanasi. Kemendikbud (2014:86-88) menjabarkan penilaian teks eksplanasi terdiri atas lima aspek, yaitu (1) isi; (2) organisasi; (3) kosakata; (4) penggunaan bahasa; dan (5) mekanik. Penilaian menyusun teks eksplanasi menurut Kemendikbud (2014:86-88) sebagai berikut.

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Menyusun Teks Eksplanasi secara Tertulis

Aspek	Skor	Bobot	Kriteria yang dinilai
Isi	4	20	Sangat Baik-Sempurna: menguasai topik tulisan; substantif; pengembangan teks observasi lengkap; relevan dengan topik yang dibahas .
	3	20	Cukup-Baik: cukup menguasai permasalahan; cukup memadai; pengembangan observasi terbatas; relevan dengan topik tetapi kurang terperinci.
	2	20	Sedang-Cukup: penguasaan permasalahan terbatas; substansi kurang; pengembangan topik tidak memadai.
	1	20	Sangat-Kurang: tidak menguasai permasalahan; tidak ada substansi; tidak relevan; atau tidak layak dinilai.
Organisasi	4	20	Sangat Baik-Sempurna: ekspresi lancar; gagasan diungkapkan dengan jelas; padat; tertata dengan baik; urutan logis; kohesif.
	3	20	Cukup-Baik: kurang lancar; kurang terorganisasi tetapi ide utama ternyatakan; pendukung terbatas; logis tetapi tidak lengkap.
	2	20	Sedang-Cukup: tidak lancar; gagasan kacau atau tidak terkait; urutan dan pengembangan kurang logis.
	1	20	Sangat-Kurang: tidak komunikatif; tidak terorganisasi; atau tidak layak dinilai.
Kosakata	4	20	Sangat Baik-Sempurna: penguasaan kata canggih; pilihan kata dan

			ungkapan efektif; menguasai pembentukan kata; penggunaan register tepat.
	3	20	Cukup-Baik: penguasaan kata memadai; pilihan, bentuk, dan penggunaan kata/ungkapan kadang-kadang salah, tetapi tidak mengganggu.
	2	20	Sedang-Cukup: penguasaan kata terbatas; sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata/ungkapan; makna membingungkan atau tidak jelas.
	1	20	Sangat-Kurang: pengetahuan tentang kosakata, ungkapan, dan pembentukan kata rendah; tidak layak nilai.
Penggunaan Bahasa	4	20	Sangat Baik-Sempurna: konstruksi kompleks dan efektif; terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi).
	3	20	Cukup-Baik: konstruksi sederhana tetapi efektif; terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks; terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (fungsi/urutan kata, artikel, pronomina, preposisi), tetapi makna cukup jelas.
	2	20	Sedang-Cukup: terjadi banyak kesalahan dalam konstruksi kalimat tunggal/kompleks (sering terjadi kesalahan pada kalimat negasi, urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, kalimat fragmen, pelepasan; makna membingungkan atau kabur.
	1	20	Sangat-Kurang: tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan; tidak komunikatif; tidak layak dinilai.
Mekanik	4	10	Sangat Baik-Sempurna: menguasai aturan penulisan; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf.
	3	10	Cukup-Baik: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan

			makna.
	2	10	Sedang-Cukup: sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas; makna membingungkan atau kabur.
	1	10	Sangat-Kurang: tidak menguasai aturan penulisan; terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tidak terbaca; tidak layak dinilai.

2.2.2 Hakikat Teks Eksplanasi

Dalam hakikat teks eksplanasi ini akan diuraikan mengenai pengertian teks eksplanasi, struktur teks eksplanasi, ciri-ciri teks eksplanasi, dan kaidah teks eksplanasi.

2.2.2.1 Pengertian Teks Eksplanasi

Menurut Kemendikbud (2013:195), teks eksplanasi merupakan jenis teks yang menjelaskan hubungan logis dari beberapa peristiwa. Dalam teks eksplanasi, sebuah peristiwa timbul karena ada peristiwa lain sebelumnya dan peristiwa tersebut mengakibatkan adanya peristiwa yang lain lagi sesudahnya.

Eksplanasi merupakan jenis teks yang menceritakan bagaimana atau mengapa sesuatu terjadi. Tujuan dari penjelasan adalah untuk memberitahu setiap langkah dari proses (bagaimana) dan memberikan alasan (mengapa).

Selain itu, Anderson dan Anderson (2003:80) menjelaskan tentang pengertian teks eksplanasi. Anderson dan Anderson menyatakan bahwa teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan tentang proses terjadinya fenomena alam maupun fenomena sosial seperti kutipan berikut.

The explaining text type tells how or why something occurs. It looks at the steps rather than the things. The purpose of an explanation is to tell each step of the process (the how) and to give reasons (the why).

Some examples of explanations are:

- ✓ *How something occurs*
- ✓ *Why something happened*
- ✓ *How to solve the problem*

Berdasarkan kutipan Anderson di atas, dapat dipahami bahwa teks eksplanasi berisi tentang proses-proses yang berhubungan dengan pertanyaan penulis terkait mengapa (*why*) dan bagaimana (*how*) terhadap suatu fenomena yang ada. Tujuan dari penjelasan ini adalah untuk memberitahukan setiap langkah dari proses (cara) dan memberi alasan (mengapa).

Eksplanasi yaitu menjelaskan atau memberikan pemahaman tentang fenomena yang termasuk ke dalam ruang lingkup pembahasannya. Untuk diperlukan konsep-konsep, proposisi-proposisi mulai dari yang bercorak generalisasi empirik sampai dalil dan hukum-hukum yang mantap, data dan informasi mengenai hasil penelitian lapangan yang aktual, baik dari lingkungan sendiri maupun dari lingkungan lain, serta informasi tentang masalah dan tantangan yang dihadapi. Dengan informasi yang lengkap dan akurat, komunikasi akan memperoleh pemahaman dan wawasan yang baik dan akan dapat menafsirkan fenomena-fenomena yang dihadapi secara akurat. Penjelasan-penjelasan itu bisa disampaikan melalui berbagai media komunikasi. Eksplanasi

ilmiah merupakan salah satu jenis eksplanasi diantara berbagai eksplanasi yang lain seperti misalnya mitologis, religius, ideologis.

Sependapat dengan pernyataan di atas, Yang (2008:32) berpendapat dalam kutipan berikut.

Explanation text purpose to explain how and why something works in a particular way or why something happened e.g. explaining how computers work or why erosion occurs.

Yang menyatakan bahwa teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan bagaimana dan mengapa sesuatu bekerja dengan acara tertentu atau mengapa sesuatu terjadi, misalnya menjelaskan bagaimana komputer bekerja atau mengapa erosi terjadi. Mahsun (2014:33) berpendapat bahwa teks eksplanasi adalah teks yang memiliki fungsi sosial menjelaskan atau menganalisis proses muncul atau terjadinya sesuatu. Eksplanasi itu menjawab pertanyaan “mengapa”, dapat dikemukakan dengan berbagai cara yang berbeda yang akan menghasilkan eksplanasi yang berbeda pula. Eksplanasi itu menetapkan hubungan ketergantungan antara proposisi yang secara superfisial tidak berhubungan. Eksplanasi secara sistematis menunjukkan hubungan antara berbagai butir informasi yang nampak beragam. Berikut ini adalah contoh dari teks eksplanasi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Gempa Bumi

Gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi karena pergerakan lapisan batu bumi yang berasal dari dasar atau bawah permukaan bumi. Peristiwa alam itu sering terjadi di daerah yang berada dekat dengan gunung berapi dan juga di daerah yang dikelilingi lautan luas.

Gempa bumi terjadi karena pergeseran lapisan bawah bumi dan letusan gunung yang dahsyat. Selain itu, gempa bumi terjadi begitu cepat dengan dampak yang begitu hebat. Oleh karena itu, akibat yang ditimbulkan sangat luar biasa. Getaran gempa bumi sangat kuat dan

merambat ke segala arah sehingga dapat menghancurkan bangunan dan menimbulkan korban jiwa.

Berdasarkan penyebab terjadinya, gempa bumi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu gempa tektonik dan gempa vulkanik. Gempa tektonik terjadi karena lapisan kerak bumi menjadi genting atau lunak sehingga mengalami pergerakan. Teori “Tektonik Plate” berisi penjelasan bahwa bumi kita ini terdiri atas beberapa lapisan batuan. Sebagian besar daerah lapisan kerak ini akan hanyut dan mengapung di lapisan, seperti halnya salju. Lapisan ini bergerak sangat perlahan sehingga terpecah-pecah dan bertabrakan satu dengan yang lainnya. Itulah sebabnya mengapa gempa bumi terjadi. Sementara itu, gempa bumi vulkanik terjadi karena adanya letusan gunung berapi yang sangat dahsyat. Gempa vulkanik ini lebih jarang terjadi jika dibandingkan dengan gempa tektonik.

Gempa dapat terjadi kapan saja, tanpa mengenal musim. Meskipun demikian, konsentrasi gempa cenderung terjadi di tempat-tempat tertentu saja, seperti pada batas Plat Pasifik. Tempat ini dikenal dengan lingkaran api karena banyaknya gunung berapi.

(Kemendikbud 2014:159-160)

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi merupakan sebuah teks yang berisi tentang proses terjadinya suatu peristiwa baik peristiwa alam, non-alam maupun peristiwa sosial serta dalam teks tersebut terdapat suatu sebab dan akibat dari suatu peristiwa dijelaskan secara rinci.

2.2.2.2 Struktur Teks eksplanasi

Anderson dan Anderson (2003) juga menyatakan bahwa terdapat tiga

bagian dalam struktur teks eksplanasi, yaitu sebagai berikut.

1. *A general statement about the event or thing.*
This can serve as an introduction to the explanation, and it gives the audience a description of the event thing and a preview of what the rest of the text will be about.
 Bagian ini disebut juga pernyataan umum. Dalam pernyataan umum berisi suatu pengenalan dan penjelasan secara umum mengenai fenomena yang akan dibahas sehingga memberikan

gambaran secara umum kepada pembaca terhadap fenomena tersebut.

2. *A series of paragraphs that tell the hows or whys.*

These should be in a sequence so that the audience is told of the process that causes the event or thing happen.

Struktur yang kedua dari teks eksplanasi adalah deretan penjelas. Deretan penjelas dituliskan untuk mengetahui apa saja yang terjadi pada fenomena alam maupun sosial. Berisi suatu penjelasan sebab akibat yang ditimbulkan dari fenomena yang dibahas.

3. *A concluding paragraph.*

If this is included, it signals to the audience that the explanation has finished. Some explanation do not have a conclusion. This type is shown in two part scaffold. As mentioned earlier, a scaffold is a guide for constructing a piece of text. The scaffold below help you when planning an help you when planning an explanation.

A concluding paragraph atau disebut dengan interpretasi merupakan teks penutup yang bersifat pilihan; bukan keharusan. Maka, ketika menuliskan interpretasi atau penutup dari suatu teks tersebut tidak diharuskan. Dalam interpretasi boleh dituliskan boleh juga tidak.

Struktur teks eksplanasi dapat dipahami melalui contoh teks eksplanasi yang berjudul “tsunami” sebagai berikut.

Gempa Bumi

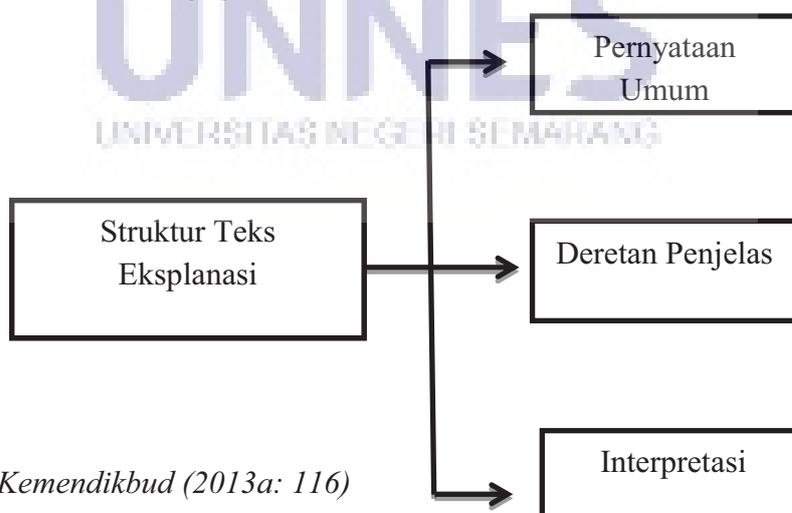
Pernyataan umum	{	Gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi karena pergerakan lapisan batu bumi yang berasal dari dasar atau bawah permukaan bumi. Peristiwa alam itu sering terjadi di daerah yang berada dekat dengan gunung berapi dan juga di daerah yang dikelilingi lautan luas.
Deretan penjelas 1	{	Gempa bumi terjadi karena pergeseran lapisan bawah bumi dan letusan gunung yang dahsyat. Selain itu, gempa bumi terjadi begitu cepat dengan dampak yang begitu hebat. Oleh karena itu, akibat yang ditimbulkan sangat luar biasa. Getaran gempa bumi sangat kuat dan merambat ke segala arah sehingga dapat menghancurkan bangunan dan menimbulkan korban jiwa.
Deretan penjelas 2	{	Berdasarkan penyebab terjadinya, gempa bumi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu gempa tektonik dan gempa vulkanik. Gempa tektonik terjadi karena lapisan kerak bumi menjadi genting atau lunak sehingga mengalami pergerakan. Teori “Tektonik Plate” berisi penjelasan bahwa bumi kita ini terdiri atas beberapa lapisan batuan. Sebagian besar daerah

lapisan kerak ini akan hanyut dan mengapung di lapisan, seperti halnya salju. Lapisan ini bergerak sangat perlahan sehingga terpecah-pecah dan bertabrakan satu dengan yang lainnya. Itulah sebabnya mengapa gempa bumi terjadi. Sementara itu, gempa bumi vulkanik terjadi karena adanya letusan gunung berapi yang sangat dahsyat. Gempa vulkanik ini lebih jarang terjadi jika dibandingkan dengan gempa tektonik.

Interpretasi { Gempa dapat terjadi kapan saja, tanpa mengenal musim. Meskipun demikian, konsentrasi gempa cenderung terjadi di tempat-tempat tertentu saja, seperti pada batas Plat Pasifik. Tempat ini dikenal dengan lingkaran api karena banyaknya gunung berapi.

Kemendikbud (2013) menjelaskan bahwa struktur teks eksplanasi terdiri atas tiga bagian yaitu sebagai berikut.

- pernyataan umum di dalam teks tersebut merupakan gambaran awal tentang apa yang disampaikan, kalimat-kalimat yang ada di dalam pernyataan bersifat umum.
- Deretan penjelasan (eksplanasi) merupakan inti penjelasan tentang apa yang disampaikan.
- Interpretasi yang berisi pandangan atau simpulan penulis bersifat opsional, boleh ada atau boleh juga tidak ada.



Sumber: Kemendikbud (2013a: 116)

Bagan 2.1 struktur teks eksplanasi

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi memiliki tiga bagian struktur yang membangun di dalamnya yaitu, (1) pernyataan umum, yakni bagian teks eksplanasi yang berisi mengenai penjelasan secara umum fenomena yang sedang dibahas; (2) deretan penjelasan, yakni berisi mengenai fenomena sebab akibat yang ditimbulkan dari sesuatu yang dibahas; dan (3) interpretasi, merupakan simpulan yang berisi solusi yang untuk mengatasi permasalahan atau himbauan maupun manfaat dari suatu fenomena.

2.2.2.3 Ciri-Ciri Teks Eksplanasi

Setiap jenis tulisan mempunyai ciri masing-masing untuk membedakan tulisan satu dengan tulisan yang lain. Ciri-ciri dari teks eksplanasi adalah (1) teks eksplanasi bertujuan memberikan informasi, pengertian, dan pengetahuan; (2) teks eksplanasi bersifat menjawab pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana; (3) teks eksplanasi disampaikan dengan gaya yang lugas dan menggunakan bahasa baku; (4) teks eksplanasi umumnya disajikan dengan menggunakan susunan logis.

Teks eksplanasi harus ditulis berdasarkan kaidah teks baku yang mencakup ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, dan keterpaduan pendapat. Tujuan kebahasaan dari teks eksplanasi adalah untuk menerangkan proses-proses yang terjadi dalam pembentukan atau kegiatan yang terkait dengan fenomena-fenomena alam, sosial, ilmu pengetahuan, budaya, dan lainnya yang bertujuan menjelaskan. Dapat dikatakan teks eksplanasi fokus pada hal umum

(*generic*), bukan partisipan manusia (*nonhuman participants*), misalnya gempa bumi, banjir, hujan, dan pelangi. Selain itu, dimungkinkan menggunakan istilah ilmiah. Kata istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas di bidang tertentu (KBBI 2005:446). Dalam menulis sebuah karangan atau wacana tidak lupa dengan menggunakan kata hubung dalam kalimatnya, begitu juga dengan menyusun teks eksplanasi secara tertulis ini.

2.2.2.4 Kaidah Teks Eksplanasi

Teks dalam Kurikulum 2013 memiliki kaidah bahasa yang menyusunnya. Teks eksplanasi juga terdapat kaidah bahasa di dalamnya. Kemendikbud (2013:134) menyebutkan tiga unsur bahasa yang perlu dipahami sebelum menyusun teks eksplanasi.

1. Kohesi

Kohesi berkenaan dengan hubungan bentuk antara bagian-bagian dalam suatu wacana. Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Konsep kohesi pada dasarnya mengacu pada hubungan bentuk. Hartono (2012:108) menjelaskan bahwa kohesi adalah kaitan semantis antara satu proposisi atau kalimat dengan proposisi lainnya dalam wacana itu. Pendapat senada disampaikan oleh Alwi, dkk. (2013:41) bahwa kohesi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana. Teks yang kohesif berarti terdapat keterpaduan dalam setiap

unsurnya. Unsur-unsur tersebut disusun sehingga membentuk suatu rangkaian kalimat yang padu dan utuh.

Teks yang kohesif berarti terdapat keterpaduan dalam setiap unsurnya. Unsur-unsur tersebut disusun sehingga membentuk suatu rangkaian kalimat yang padu dan utuh. Kekohesifan kalimat dapat dilihat dalam paragraf pertama dan kedua teks eksplanasi yang berjudul “Gempa Bumi” berikut ini.

Gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi karenapergerakan lapisan batu bumi yang berasal dari dasar atau bawah permukaan bumi. Peristiwa alam itu sering terjadi di daerah yang berada dekat dengan gunung berapi dan juga di daerah yang dikelilingi lautan luas.

Gempa bumi terjadi karena pergeseran lapisan bawah bumi dan letusan gunung yang dahsyat. Selain itu, gempa bumi terjadi begitu cepat dengan dampak yang begitu hebat. Oleh karena itu, akibat yang ditimbulkan sangat luar biasa. Getaran gempa bumi sangat kuat dan merambat ke segala arah sehingga dapat menghancurkan bangunan dan menimbulkan korban jiwa.

Contoh paragraf di atas bersifat kohesif karena unsur-unsurnya saling berkaitan. Kalimat kedua merupakan penjelasan kalimat sebelumnya. Hal lain yang dapat diamati dari paragraf tersebut, yakni terdapat pengulangan kata “gempa bumi”. Hal tersebut merupakan salah satu ciri kekohesifan suatu paragraf.

2. Konjungsi

Di dalam teks eksplanasi terdapat unsur bahasa yang berupa konjungsi. Konjungsi merupakan salah satu kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain. Unsur-unsur yang dihubungkan dapat berupa kata, frasa, klausa/kalimat, alinea/pemarkah lanjutan, topik pembicaraan, dan alih topik/pemarkah disjuntif. Pendapat senada diutarakan Alwi, dkk. (2013) yang memaparkan konjungsi

sebagai kata tugas yang menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa. Konjungsi disebut juga sarana perangkaian unsur-unsur dalam suatu wacana. Ditinjau dari kedudukan konstituen yang dihubungkan dibedakan adanya konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Lebih lanjut Chaer menjelaskan jenis konjungsi, seperti dalam kutipan berikut.

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya sederajat. Konjungsi ini dibedakan pula atas konjungsi yang menghubungkan menyatakan.

- a. Penjumlahan, yaitu konjungsi *dan*, *dengan*, dan *serta*.
- b. Pemilihan, yaitu konjungsi *atau*.
- c. Pertentangan, yaitu konjungsi *tetapi*, *namun*, *sedangkan*, dan *sebaliknya*.
- d. Pembetulan, yaitu konjungsi *melainkan*, dan *hanya*.
- e. Penegasan, yaitu konjungsi *bahkan*, *malah (malahan)*, *lagipula*, *apalagi*, dan *jangan*.
- f. Pembatasan, yaitu konjungsi *kecuali*, dan *hanya*.
- g. Pengurutan, yaitu konjungsi *lalu*, *kemudian*, dan *selanjutnya*.
- h. Penyamaan, yaitu konjungsi *yaitu*, *yakni*, *bahwa*, *adalah*, dan *ialah*.
- i. Penyimpulan, yaitu konjungsi *jadi*, *karena itu*, *oleh sebab itu*, *maka*, *maka itu*, *dengan demikian*, dan *dengan begitu*.

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya tidak sederajat. Ada konstituen atasan dan ada konstituen bawahan. Konjungsi subordinatif ini dibedakan lagi atas konjungsi yang menyatakan.

- j. Penyebaban, yaitu konjungsi *sebab*, *dankarena*.
- k. Persyaratan, yaitu konjungsi *kalau*, *jika*, *jikalau*, *bila*, *apabila*, *bilamana*, dan *asal*.
- Tujuan, yaitu konjungsi *agar*, dan *supaya*.
- m. Penyungguhan, yaitu konjungsi *meskipun*, *biarpun*, *walaupun*, *sungguhpun*, dan *sekalipun*.
- n. Kesewaktuan, yaitu konjungsi *ketika*, *tatkala*, *sewaktu*, *sebelum*, *sesudah*, dan *sehabis*.
- o. Pengakibatan, yaitu konjungsi *sampai*, *hingga*, dan *sehingga*.
- p. Perbandingan, yaitu konjungsi *seperti*, *sebagai*, dan *laksana*.

Konjungsi yang terdapat dalam teks eksplanasi biasanya berupa konjungsi *dan*, *karena*, *selain itu*, dan *oleh karena itu*, seperti dalam contoh paragraf teks eksplanasi yang berjudul “Gempa Bumi” berikut.

Gempa bumi terjadi **karena** pergeseran lapisan bawah bumi **dan** letusan gunung yang dahsyat. **Selain itu**, gempa bumi terjadi begitu cepat dengan dampak yang begitu hebat. **Oleh karena itu**, akibat yang ditimbulkan sangat luar biasa. Getaran gempa bumi sangat kuat **dan** merambat ke segala arah **sehingga** dapat menghancurkan bangunan **dan** menimbulkan korban jiwa.

3. Kalimat Simpleks

Teks eksplanasi di dalamnya mengandung unsur bahasa berupa kalimat simpleks. Kalimat Simpleks adalah kalimat sederhana yang terdiri dari satu pola kalimat. Pola kalimat adalah rangkaian kata yang minimal terdiri atas fungsi Subjek (S) dan Predikat (P). Di dalam kalimat simpleks tersebut hanya terdapat satu kata kerja atau satu predikat utama. Kalimat simpleks hanya mengandung satu struktur (S-P-O-Ket-Pel), meskipun unsur-unsur dalam kurung

tersebut belum tentu ada dalam kalimat (Kemendikbud 2013c:196). Dalam istilah lain, kalimat simpleks disebut juga dengan kalimat tunggal.

2.2.3 Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah rangkaian dari pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Model model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Berkenaan dengan model pembelajaran Joyce (dalam Winataputra 2001:4) mengetengahkan empat kelompok model pembelajaran, yaitu (1) model pengajaran memroses informasi, (2) model pengajaran sosial, (3) model pengajaran personal, dan (4) model pengajaran sistem perilaku.

Kelompok model memroses informasi menitikberatkan pada cara meningkatkan dorongan alamiah manusia untuk membentuk makna tentang dunia dengan memperoleh dan mengolah data, merasakan masalah dan menghasilkan solusi yang tepat, serta mengembangkan konsep dan bahasa untuk menyosialisasikan solusi tersebut. Model-model pembelajaran yang termasuk dalam kelompok model memroses informasi adalah: 1) berpikir induktif; 2) penemuan konsep; 3) model induktif kata-bergambar; 4) penelitian ilmiah; 5) mnemonik; 6) sinektik; dan 7) *advance organizer* (Sutirman 2013: 21-22).

Secara khusus istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, “model” juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, seperti *globe* adalah model dari bumi tempat kita hidup. Dalam uraian selanjutnya, istilah model digunakan untuk menunjukkan pengertian yang pertama sebagai kerangka konseptual. Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang dimaksud dengan model pembelajaran menurut Soekamto (dalam Shoimin 2016:23) adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Dengan demikian aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

Dalam rangka pemanfaatan model yang telah ada, Bruce Joyce dan Marsha Wel (1986) (dalam Winataputra 2001:3) telah menyajikan berbagai model pembelajaran yang telah dikembangkan dan dites keterpakaiannya oleh para pakar kependidikan. Walaupun judul buku yang memuat tentang model-model tersebut adalah *Models of Teaching* akan tetapi isinya secara mendasar bukan semula-mula menyangkut kegiatan guru mengajar, akan tetapi justru lebih menitikberatkan pada aktivitas belajar peserta didik.

Dalam pengembangan konsep model pembelajaran, maka guru harus bisa memastikan bahwa model mengajar atau pembelajaran itu harus mengandung suatu rasional yang didasarkan pada teori, berisi serangkaian langkah strategis

yang dilakukan guru maupun peserta didik, didukung dengan sistem penunjang atau fasilitas pembelajaran, dan metode untuk mengevaluasi kemajuan belajar peserta didik. Dalam pengembangan pembelajaran ini, Sukmadinata seorang pakar pendidikan mengatakan bahwa dasar pemilihan pembelajaran itu harus mencakup (pendekatan, model ataupun prosedur dan metode pembelajaran) yang semua itu berisikan tujuan pembelajaran, karakteristik mata pelajaran, kemampuan peserta didik dan guru (Kurniasih dan Sani 2015: 19).

2.2.4 Hakikat Model *Picture and Picture*

Dalam hakikat model *picture and picture* ini akan diuraikan mengenai pengertian model *picture and picture*, kelebihan model *picture and picture*, kekurangan model *picture and picture*, dan teknis pelaksanaan model *picture and picture*.

2.2.4.1 Pengertian Model *Picture and Picture*

Menurut Aris (2016:122) *picture and picture* adalah suatu model belajar menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis. Model ini mengutamakan adanya kelompok dan mengutamakan media gambar yang dipasangkan agar menjadi urutan logis. Model pembelajaran ini mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Gambar-gambar inilah yang nantinya menjadi acuan utama dalam keberlangsungan proses belajar mengajar yang dilaksanakan.

Menurut Hamdayama (2014:299), pembelajaran *picture and picture* memiliki ciri aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Inovatif, setiap pembelajaran harus memberikan sesuatu yang baru, berbeda dan selalu menarik minat peserta didik. Pembelajaran kreatif, setiap pembelajarannya harus menimbulkan minat kepada peserta didik untuk menghasilkan sesuatu atau dapat menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan metode, teknik, atau cara yang dikuasai oleh peserta didik itu sendiri yang diperoleh dari proses pembelajaran.

Model *picture and picture* merupakan model yang menggunakan alat bantu berupa media gambar untuk menerangkan materi dan memfasilitasi peserta didik agar lebih memahami dalam pembelajaran. Dengan adanya alat bantu berupa media gambar ini diharapkan peserta didik dapat lebih fokus saat guru sedang menyampaikan materi pembelajaran. Fokus yang baik dan dalam kondisi yang menyenangkan dapat membuat peserta didik dapat menerima penyampaian materi sehingga mampu meresap dalam hati dan dapat diingat dengan mudah oleh peserta didik.

Gambar sangat penting digunakan untuk memperjelas pengertian. Melalui gambar, peserta didik mengetahui hal-hal yang belum pernah dilihatnya. Gambar dapat membantu seorang guru mencapai tujuan instruksional karena selain merupakan media yang murah dan mudah diperoleh, gambar juga dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Selain itu, pengetahuan dan pemahaman peserta didik menjadi lebih luas, jelas, dan tidak mudah dilupakan.

Dalam model ini peserta didik dituntut untuk dapat bertanggungjawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya. Peserta didik harus bisa menyamakan persepsi terhadap gambar yang dihadirkan oleh guru. Peserta didik harus pandai dalam membagi tugas dan tanggung jawab dalam kelompoknya sehingga setiap anggota kelompok mempunyai pemikiran dan tujuan yang sama.

2.2.4.2 Kelebihan *Picture and Picture*

Menurut Istarani (dalam Hamdayama 2014:231), pembelajaran dengan menggunakan model *picture and picture* memiliki kelebihan, sebagai berikut.

- a) Materi yang diajarkan lebih terarah karena pada awal pembelajaran guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dan materi singkat terlebih dahulu.
- b) Peserta didik lebih cepat menangkap materi ajar karena guru menunjukkan gambar-gambar mengenai materi yang dipelajari.
- c) Dapat meningkatkan daya nalar atau daya pikir peserta didik karena peserta didik diminta guru untuk menganalisis gambar yang ada.
- d) Dapat meningkatkan tanggung jawab peserta didik, sebab guru menanyakan alasan peserta didik mengurutkan gambar.
- e) Pembelajaran lebih berkesan sebab peserta didik dapat mengamati langsung gambar yang telah dipersiapkan oleh guru.

Kurniasih dan Sani (2015:45) menyatakan kelebihan model pembelajaran *picture and picture* adalah sebagai berikut.

- a) Guru dapat mengetahui dengan mudah kemampuan masing-masing peserta didik.
- b) Model *picture and picture* ini melatih peserta didik untuk berpikir logis dan sistematis.
- c) Membantu peserta didik belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan peserta didik berargumen terhadap gambar yang diperlihatkan.
- d) Dapat memunculkan motivasi belajar peserta didik ke arah yang lebih baik.
- e) Peserta didik dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.

Sedangkan menurut Shoimin (2016:125) kelebihan model *picture and picture* adalah sebagai berikut.

- a) Memahami peserta didik untuk memahami apa yang dimaksudkan oleh guru ketika menyampaikan materi pembelajaran.
- b) Peserta didik cepat tanggap atas materi yang disampaikan karena diiringi dengan gambar-gambar.
- c) Peserta didik dapat membaca satu per satu sesuai dengan petunjuk yang ada pada gambar-gambar yang diberikan.
- d) Peserta didik lebih berkonsentrasi dan merasa asyik karena tugas yang diberikan oleh guru berkaitan dengan permainan mereka sehari-hari, yakni bermain gambar.
- e) Adanya saling kompetensi antarkelompok dalam penyusunan gambar yang telah dipersiapkan oleh guru sehingga suasana kelas terasa hidup.

- f) Peserta didik lebih kuat mengingat konsep-konsep atau bacaan yang ada pada gambar.
- g) Menarik bagi peserta didik karena melalui audiovisual dalam bentuk gambar-gambar.

2.2.4.3 Kekurangan *Picture and Picture*

Menurut Istarani (dalam hamdayama 2014:231), pembelajaran dengan menggunakan model *picture and picture* memiliki kekurangan, sebagai berikut.

- a) Sulit menemukan gambar yang bagus dan berkualitas serta sesuai dengan materi pelajaran.
- b) Sulit menemukan gambar-gambar yang sesuai dengan nalar atau kompetensi peserta didik yang dimiliki.
- c) Baik guru ataupun peserta didik kurang terbiasa dalam menggunakan gambar sebagai bahan utama dalam membahas suatu materi pelajaran.
- d) Tidak tersedianya dana khusus untuk menemukan atau mengadakan gambar-gambar yang diinginkan.

Kurniasih dan Sani (2015:46) menyatakan kekurangan model pembelajaran *picture and picture* adalah sebagai berikut.

- a) Semakin rumit sebuah model pembelajaran, resikonya tentu saja akan memakan waktu yang lama, sama halnya dengan model pembelajaran *picture and picture* ini.
- b) Guru harus memiliki keterampilan penguasaan kelas yang baik, karena model pembelajaran ini rentan menjadikan peserta didik kurang aktif dan gaduh.

- c) Dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai, terutama untuk gambar yang akan diperlihatkan.

Sedangkan menurut Shoimin (2016:125) kekurangan model *picture and picture* adalah sebagai berikut.

- a) Memakan banyak waktu.
- b) Banyak peserta didik yang pasif.
- c) Harus mempersiapkan banyak alat dan bahan yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan dengan model tersebut.
- d) Guru khawatir akan terjadi kekacauan di kelas.
- e) Membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

2.2.4.4 Sintagmatik Model *Picture and Picture*

Menurut Hamdayama (2014:230), langkah-langkah model pembelajaran *picture and picture* dapat terlihat dalam sintaks berikut ini.

Tabel 2.2 langkah-langkah pembelajaran model *picture and picture*

No.	Fase	Kegiatan Guru
1.	Fase 1: Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.	Guru menyampaikan kompetensi dasar dan indikator serta tujuan dari materi pembelajaran yang akan dilaksanakan.
2.	Fase 2: Menyampaikan pengantar pembelajaran.	Guru dapat memutar video motivasi maupun melakukan demonstrasi sebagai pembangun apersepsi dan meningkatkan minat belajar peserta didik.
3.	Fase 3: Memperlihatkan gambar-gambar yang telah disiapkan.	Guru terlibat aktif dalam proses yang terjadi, guru membentuk peserta didik menjadi 5-6 kelompok. Guru memperlihatkan gambar kepada peserta didik dan memberikan arahan untuk

		menyusun gambar-gambar menjadi urutan kejadian atau peristiwa.
4.	Fase 4: Memanggil peserta didik secara bergantian untuk mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis.	Guru memanggil perwakilan kelompok untuk mengurutkan gambar kejadian atau peristiwa itu agar menjadi urutan yang logis.
5.	Fase 5: Menanyakan alasan logis gambar yang diurutkan.	Guru menanyakan kepada peserta didik alasan kebenaran urutan gambar yang telah mereka urutkan.
6.	Fase 6: Menanamkan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.	Guru memberikan dan memperkuat materi sesuai kompetensi dasar dan indikator yang ingin dicapai.
7.	Fase 7: Kesimpulan	Guru menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajarannya bersama peserta didik.

Langkah-langkah pembelajaran menurut Shoimin (2016:123), yaitu sebagai berikut.

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Menyajikan materi sebagai pengantar.
- c. Guru menunjukkan atau memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi.
- d. Guru menunjukkan atau memanggil peserta didik secara bergantian memasang atau mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis.
- e. Guru menanyakan alasan atau dasar pemikiran urutan gambar tersebut.
- f. Dari alasan urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- g. Kesimpulan dan rangkuman.

Dari uraian kedua ahli tersebut, langkah-langkah pembelajaran *picture and picture* mempunyai persamaan pendapat. Dalam penelitian ini langkah-langkah pembelajaran yang digunakan adalah menurut Hamdayama.

2.2.4.5 Sistem Reaksi Model *Picture and Picture*

Sistem reaksi dari pembelajaran menggunakan model *picture and picture* adalah sebagai berikut.

- (1) Peserta didik meningkat daya pikirnya karena guru meminta peserta didik untuk menganalisis gambar yang menjadi materi pembelajaran.
- (2) Peserta didik meningkat rasa tanggungjawabnya, sebab guru menanyakan alasan peserta didik mengurutkan gambar dengan logis.
- (3) Pembelajaran yang dilakukan dapat memunculkan motivasi belajar peserta didik ke arah yang lebih baik.
- (4) Adanya saling kompetensi antarkelompok dalam penyusunan gambar sehingga suasana kelas menjadi hidup.

2.2.4.6 Sistem Sosial Model *Picture and Picture*

Sistem sosial dari pembelajaran menggunakan model *picture and picture* adalah sebagai berikut.

- (1) Peserta didik dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.
- (2) Peserta didik melakukan kerja sama dengan anggota kelompoknya.
- (3) Peserta didik belajar untuk menghargai pendapat teman dalam kelompoknya.

2.2.4.7 Sistem Pendukung Model *Picture and Picture*

Sistem pendukung dari pembelajaran menggunakan model *picture and picture* adalah sebagai berikut.

- (1) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dan materi singkat pada awal pembelajaran sehingga materi yang diajarkan lebih terarah.
- (2) Guru menunjukkan gambar-gambar mengenai materi yang dipelajari sehingga peserta didik lebih cepat menangkap materi.
- (3) Peserta didik dapat mengamati secara langsung gambar yang disediakan oleh guru sehingga pembelajaran lebih berkesan.
- (4) Guru akan memberikan arahan, peserta didik secara aktif akan mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis.

2.2.4.8 Dampak Instruksional Model *Picture and Picture*

Dampak instruksional dari pembelajaran menggunakan model *picture and picture* adalah sebagai berikut.

- (1) Mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis.
- (2) Guru menanyakan alasan logis gambar yang diurutkan kepada peserta didik.
- (3) Penyajian hasil kerja setelah diskusi dengan kelompok.

2.2.4.9 Dampak Pengiring Model *Picture and Picture*

Dampak pengiring dari pembelajaran menggunakan model *picture and picture* adalah sebagai berikut.

- (1) Membantu peserta didik belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan peserta didik berargumen terhadap gambar.

- (2) Mengurutkan atau menganalisis gambar dengan bekerja sama dan diskusi dengan kelompoknya.
- (3) Saling bertoleransi akan ketidaksamaan pendapat antar kelompok.
- (4) Kepekaan terhadap penalaran logis dalam mengurutkan gambar-gambar yang disediakan oleh guru.

2.2.5 Hakikat Model *Example Non-example*

Dalam hakikat model *example non-example* ini akan diuraikan mengenai pengertian model *example non-example*, kelebihan *example non-example*, kekurangan model *picture and picture*, teknis pelaksanaan model *example non-example*.

2.2.5.1 Pengertian Model *Example non-Example*

Menurut Aris (2016:72) Model *example non-example* adalah model pembelajaran yang membelajarkan murid terhadap permasalahan yang ada disekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar, foto, dan kasus yang bermuatan masalah. Model ini mengajarkan peserta didik belajar mengerti dan menganalisis sebuah konsep. Sebuah konsep dapat dipelajari di luar sekolah melalui pengamatan dan juga dipelajari melalui definisi konsep itu sendiri. Strategi yang digunakan dalam model pembelajaran ini menggunakan dua hal yang terdiri dari *example* (contoh akan suatu materi yang sedang dibahas) dan *non-example* (contoh dari suatu materi yang sedang tidak dibahas), dan meminta peserta didik untuk mengklasifikasikan sesuai dengan konsep yang ada. Dengan

memusatkan perhatian peserta didik terhadap *example* dan *non-example*, diharapkan akan dapat mendorong peserta didik menuju pemahaman lebih tentang materi yang sedang diajarkan.

Pembelajaran *example non-example* merupakan contoh model pembelajaran yang menggunakan media. Media dapat membantu guru dalam proses pembelajaran, media juga dapat digunakan untuk menggambarkan keadaan atau situasi yang sesungguhnya. Penggunaan media gambar dirancang agar anak dapat menganalisis sebuah gambar menjadi bentuk deskripsi singkat mengenai apa yang mereka lihat dalam gambar. Dengan adanya bantuan media, diharapkan proses belajar mengajar lebih komunikatif dan menarik.

Dalam sistem sosial, guru selalu mengamati semua yang dilakukan tiap kelompok agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Dalam model ini guru hanya sebagai fasilitator karena sudah ada gambar-gambar materi untuk didiskusikan dan dilakukan secara berkelompok. Di dalam kelompok, peserta didik tidak hanya membahas mengenai materi, tetapi juga memberi arti penting kerja sama, persaingan sehat antar kelompok, keterlibatan belajar, dan tanggung jawab (Hamdayama 2014:98).

Model pembelajaran *example non-example* tercakup dalam teori belajar konstruktivisme. Satu prinsip yang paling penting dalam psikologi guru, bahwa guru tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi peserta didik juga harus bisa membangun pengetahuan dari dalam benaknya sendiri. Guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri dalam proses pembelajaran.

Jika dilihat, model *example non-example* lebih menekankan pada konteks analisis peserta didik. Dalam proses analisis harus disesuaikan aspek psikologis dan tingkat perkembangan peserta didik, seperti kemampuan berbahasa tulis dan lisan, kemampuan analisis ringan, dan kemampuan berinteraksi dengan peserta didik sesuai dengan jenjang guruannya.

2.2.5.2 Kelebihan Model *Example non-Example*

Menurut Hamdayama (2014:101), pembelajaran dengan menggunakan model *example non-example* memiliki kelebihan, sebagai berikut.

- a) Peserta didik lebih kritis dalam menganalisis gambar.
- b) Peserta didik mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar.
- c) Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Kurniasih dan Sani (2015:33) menyatakan kelebihan model *example non-example* adalah sebagai berikut.

- a) Peserta didik memiliki pemahaman dari sebuah definisi dan selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih lengkap.
- b) Model ini mengantarkan peserta didik agar terlibat dalam sebuah penemuan dan mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari gambar-gambar yang ada.
- c) Ketika model ini diberikan, maka peserta didik akan mendapatkan dua konsep sekaligus, karena ada dua gambar yang diberikan dimana salah satu gambar sesuai dengan materi yang dibahas dan gambar lainnya tidak.

- d) Model ini akan membuat peserta didik lebih kritis dalam menganalisa gambar.
- e) Peserta didik mendapat pengetahuan yang aplikatif dari materi berupa contoh gambar.
- f) Peserta didik diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya secara pribadi.

Sedangkan menurut Shoimin (2016:76) kelebihan model *example non-example* adalah sebagai berikut.

- a) Peserta didik berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahamannya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.
- b) Peserta didik terlibat dalam satu proses *discovery* yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *example* dan *non-example*.
- c) Peserta didik diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep untuk mempertimbangkan bagian *non-example* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *example*.

2.2.5.3 Kekurangan Model *Example non-Example*

Menurut Hamdayama (2014:101), pembelajaran dengan menggunakan model *example non-example* memiliki kelemahan, sebagai berikut.

- a) Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
- b) Memakan waktu yang cukup lama.

Kurniasih dan Sani (2015:33) menyatakan kekurangan model *example non-example* adalah sebagai berikut.

- a) Kekurangan model pembelajaran ini adalah keterbatasan gambar untuk semua materi pembelajaran karena tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
- b) Model ini tentu saja akan menghabiskan waktu yang akan lama, apalagi jika antusias peserta didik yang besar terhadap materi tersebut.

Sedangkan menurut Shoimin (2016:76) kelebihan model *example non-example* adalah sebagai berikut.

- a) Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
- b) Memakan waktu yang banyak.

2.2.5.4 Sintagmatik Model *Example Non-example*

Langkah-langkah pembelajaran *example non-example* menurut Slavin (1994), yaitu sebagai berikut.

- a. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Guru menempelkan gambar di papan tulis atau ditayangkan melalui LCD.
- c. Guru memberikan petunjuk dan kesempatan kepada peserta didik untuk memperhatikan atau menganalisis gambar.
- d. Melalui diskusi kelompok 4-5 orang, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas kerja peserta didik.
- e. Tiap kelompok diberi kesempatan memberikan hasil diskusinya.
- f. Mulai dari komentar/hasil diskusi peserta didik, guru menjelaskan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Menurut Suprijono (dalam Hamdayana 2014:99), langkah-langkah model pembelajaran *example non-example* dapat terlihat dalam sintaks berikut ini.

Tabel 2.3 langkah-langkah pembelajaran model *example non-example*

No.	Fase	Kegiatan Guru
1.	Fase 1: Mempersiapkan gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.	Guru menyiapkan dua buah gambar. Gambar pertama (<i>example</i>) merupakan gambar yang bertema tidak sesuai dengan materi yang akan dibahas dan gambar kedua (<i>non-example</i>) merupakan gambar yang sesuai tema materi yang akan dibahas.
2.	Fase 2: Menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui LCD atau OHP; jika ada dapat pula menggunakan proyektor.	Guru menempelkan gambar (<i>example</i>) di papan tulis dengan bantuan peserta didik. Guru membentuk peserta didik menjadi 5-6 kelompok.
3.	Fase 3: Memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperhatikan gambar.	Guru meminta peserta didik untuk memperhatikan gambar (<i>example</i>) yang ditempel di papan tulis. Guru juga akan memberikan deskripsi jelas tentang gambar yang sedang diamati peserta didik.
4.	Fase 4: Mencatat hasil diskusi dari analisis gambar pada kertas. Kertas yang digunakan akan lebih baik jika disediakan oleh guru.	Guru meminta peserta didik berdiskusi mengenai gambaran materi yang akan dibahas sesuai tema pembelajaran berdasarkan gambar contoh. Setelah itu guru menyiapkan gambar (<i>non-example</i>) sesuai dengan tema materi pembelajaran. Peserta didik diminta untuk berdiskusi dan hasil diskusi dapat dicatat pada sebuah kertas.
5.	Fase 5: Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.	Guru meminta tiap perwakilan kelompok untuk membacakan hasil diskusi yang dibahas.
6.	Fase 6: Menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.	Guru akan menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai peserta didik sesuai dengan kompetensi dan

		indikator pencapaian.
7.	Fase 7: Kesimpulan	Guru dan peserta didik menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Shoimin (2016:74), modifikasi langkah-langkah model pembelajaran *example non-example* adalah sebagai berikut.

- a. Guru menulis topik pembelajaran.
- b. Guru menulis tujuan pembelajaran.
- c. Guru membagi peserta didik dalam kelompok (tiap-tiap kelompok beranggotakan 6-7 orang).
- d. Guru menempelkan gambar di papan tulis atau menayangkannya melalui LCD atau OHP.
- e. Guru meminta kepada masing-masing kelompok untuk membuat rangkuman tentang macam-macam gambar yang ditunjukkan guru melalui LCD.
- f. guru meminta salah satu kelompok mempresentasikan hasil rangkumannya, sementara kelompok lain sebagai penyangga dan penanya.
- g. Peserta didik melakukan diskusi.
- h. Memberikan penguatan pada hasil diskusi.

Dari uraian beberapa ahli tersebut, langkah-langkah pembelajaran *example non-example* mempunyai persamaan pendapat antara Slavin dan Suprijono. Sementara pada pendapat Shoimin terdapat beberapa perbedaan karena sudah dimodifikasi. Dalam penelitian ini langkah-langkah pembelajaran yang digunakan tidak pada pendapat Shoimin, tetapi pada pendapat Suprijono (dalam Hamdayama) karena mengimbangi pada model pembelajaran *picture and picture* yang belum dimodifikasi.

2.2.5.5 Sistem Reaksi Model *Example non-Example*

Sistem reaksi dari pembelajaran menggunakan model *example non-example* adalah sebagai berikut.

- (1) Peserta didik lebih kritis dalam menganalisis contoh gambar yang disajikan oleh guru.
- (2) Peserta didik mengemukakan pendapatnya dalam menganalisis contoh gambar tersebut.
- (3) Peserta didik mendapat pengetahuan yang aplikatif dari materi berupa contoh gambar.

2.2.5.6 Sistem Sosial Model *Example non-Example*

Sistem sosial dari pembelajaran menggunakan model *example non-example* adalah sebagai berikut.

- (1) Peserta didik melakukan diskusi dengan kelompoknya mengenai analisis contoh gambar.
- (2) Peserta didik belajar menghargai perbedaan pendapat dalam kelompoknya.
- (3) Peserta didik memberikan tanggapan atau masukan kepada kelompok lain yang memaparkan hasil diskusinya

2.2.5.7 Sistem Pendukung Model *Example non-Example*

Sistem pendukung dari pembelajaran menggunakan model *example non-example* adalah sebagai berikut.

- (1) Guru akan menggunakan contoh gambar, dengan pemodelan ini diharapkan peserta didik memiliki gambaran mengenai materi.

- (2) Guru akan memberikan arahan, peserta didik secara aktif akan melakukan analisis terhadap contoh gambar.
- (3) Guru melibatkan peserta didik dalam proses *discovery* yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *example*.

2.2.5.8 Dampak Instruksional Model *Example non-Example*

Dampak instruksional dari pembelajaran menggunakan model *example non-example* adalah sebagai berikut.

- (1) Memperhatikan gambar contoh yang disajikan oleh guru.
- (2) Peserta didik menganalisis contoh gambar.
- (3) Tiap kelompok membacakan hasil diskusinya dalam analisis contoh gambar.

2.2.5.9 Dampak Pengiring Model *Example non-Example*

Dampak pengiring dari pembelajaran menggunakan model *example non-example* adalah sebagai berikut.

- (1) Peserta didik memiliki pemahaman dari sebuah definisi contoh gambar dan selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam.
- (2) Kesadaran akan pilihan pandangan setelah menganalisis contoh gambar.
- (3) Menganalisis contoh gambar dengan bekerja sama.
- (4) Saling menghargai pendapat kelompok yang mengemukakan pendapatnya.

2.2.6 Hakikat Media *Puzzle*

Dalam hakikat media *puzzle* ini akan diuraikan mengenai pengertian media *puzzle*, manfaat media *puzzle*, dan cara menggunakan gambar *puzzle*.

2.2.6.1 Pengertian Media *Puzzle*

Puzzle merupakan jenis permainan yang biasa dimainkan oleh anak-anak. Permainan ini mengasah kemampuan anak dalam menyusun keping-keping potongan suatu gambar agar menjadi suatu gambar yang utuh atau sempurna. Anak-anak merasa tertantang kemampuannya dengan permainan ini sehingga anak akan selalu mencoba untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Menurut Handayani (2014:38), *puzzle* adalah sebuah permainan bongkar pasang gambar dengan mencocokkan potongan gambar satu dengan potongan gambar lain sehingga gambar dapat tersusun dengan utuh. Dalam media pembelajaran, *puzzle* merupakan salah satu alternatif yang dapat ditawarkan. Hal ini dikarenakan *puzzle* dapat menumbuhkan motivasi dan semangat belajar peserta didik karena adanya permainan saat proses belajar. Peserta didik tidak akan bosan karena dapat belajar sambil bermain.

Media *puzzle* yang digunakan dalam penelitian ini berupa gambar-gambar peristiwa alam yang merupakan urutan-urutan kejadian yang membentuk sebuah alur logis. Gambar-gambar tersebut dijadikan sebuah *puzzle* dengan cara memotong gambar menjadi 6 bagian dan dibiarkan secara acak. Potongan gambar tersebut nantinya akan disatukan lagi menjadi sebuah gambar yang utuh melalui

basis permainan yang disebut *puzzle*. Melalui gambar *puzzle* itulah media pendukung pembelajaran yang dipilih dalam penelitian ini.

2.2.6.2 Manfaat *Puzzle*

Puzzle mempunyai banyak manfaat bagi yang memainkannya. Permainan ini dapat melatih kesabaran dan ketekunan dalam meragkainya. Dengan terbiasa merangkai *puzzle* lambat laun mental anak juga akan terbiasa untuk bersikap tenang, tekun, dan sabar dalam menyelesaikan sesuatu. Bermain *puzzle* dapat membangkitkan motivasi karena anak akan penasaran mengenai permasalahan yang ada dihadapannya sehingga mereka mendapat kepuasan tersendiri saat menyelesaikan *puzzle* dan anak tidak akan takut mencoba hal baru.

Manfaat bermain *puzzle* antara lain, dapat melatih sel-sel dan mengasah otak anak dalam memecahkan suatu permasalahan. Melatih koordinasi mata dan tangan anak karena mereka harus mencocokkan potongan *puzzle* dan menyusunnya menjadi satu gambar. Melatih nalar karena mereka harus dapat menyimpulkan bagian mana yang harus diletakkan di atas atau di bawah sesuai dengan logika mereka. Melatih kesabaran karena mereka bermain dengan logika mereka harus berpikir secara jernih untuk dapat menyusun *puzzle* menjadi satu kesatuan yang utuh. Melatih pengetahuan, di dalam *puzzle* anak dapat belajar banyak mengenai bermacam-macam warna dan bentuk. Selain itu, pengetahuan yang diperoleh sang anak biasanya lebih mengesankan dibanding dengan anak belajar pengetahuan yang dihafalkan.

2.2.6.3 Cara menggunakan media gambar *puzzle*

Peneliti menggunakan media gambar *puzzle* sebagai media pembelajaran menyusun teks eksplanasi pada peserta didik kelas VII SMP. Tema dalam gambar *puzzle* yakni mengenai proses terjadinya suatu fenomena misalnya, banjir, gunung meletus, dan sebagainya. Peneliti menggunakan tema ini karena sesuai dengan materi pembelajaran yaitu teks eksplanasi. Peserta didik tidak akan mengalami kesulitan dalam memahami konsep gambar *puzzle* yang digunakan karena gambar sesuai dengan materi mengenai keterampilan menyusun teks eksplanasi. Cara menggunakan media gambar *puzzle* yaitu peserta didik diminta untuk merangkai potongan-potongan gambar menjadi gambar utuh sesuai dengan tema pembelajaran.

Dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks eksplanasi dengan media *puzzle*, peserta didik akan dibagi menjadi beberapa kelompok. tiap-tiap kelompok terdiri dari 4-5 peserta didik. Setelah itu, guru akan membagikan gambar *puzzle* kepada tiap kelompok dengan tema yang berbeda. Setelah gambar *puzzle* sudah menjadi kesatuan yang utuh, peserta didik diminta untuk berdiskusi apakah *puzzle* tersebut sudah sesuai. Setelah itu, peserta didik diminta untuk menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas dan ditanggapi oleh kelompok peserta didik lain.

Melalui media *puzzle* diharapkan dalam proses pembelajaran peserta didik merasa tertantang dengan materi pembelajaran dan peserta didik dapat berantusias serta dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran di kelompoknya. Media ini juga diharapkan dapat menjadi solusi yang tepat dalam mengatasi

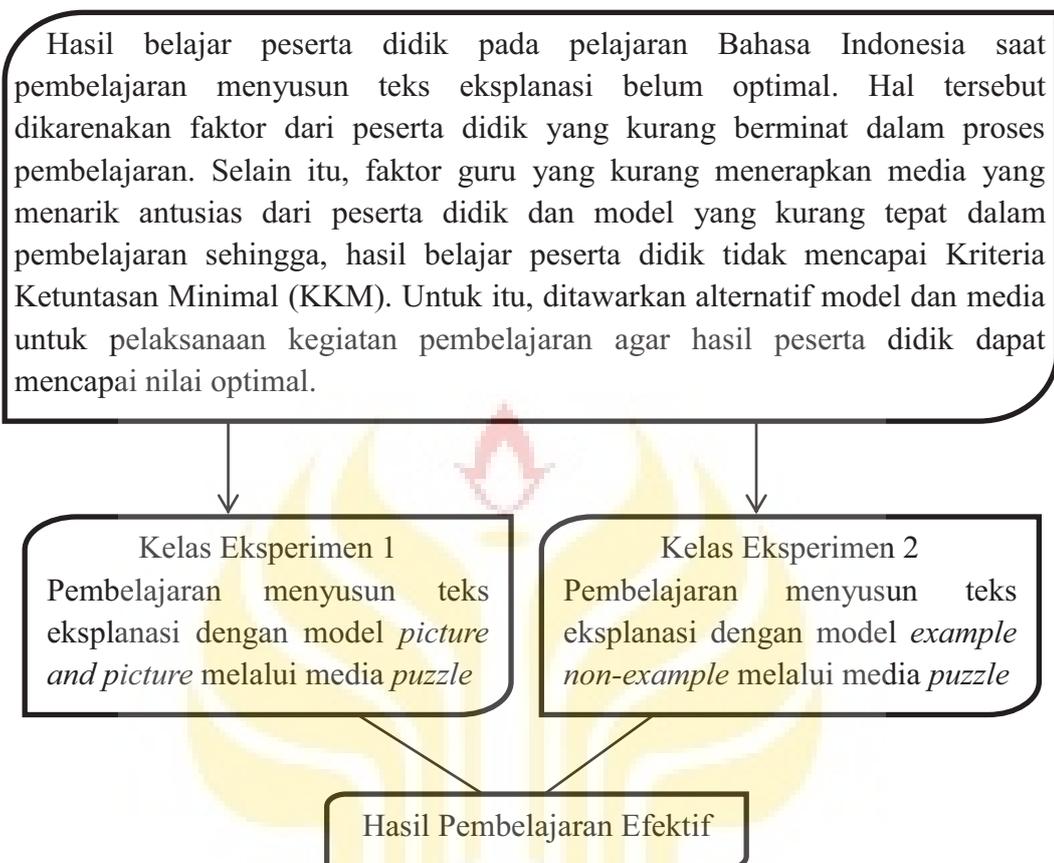
permasalahan peserta didik dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi dan rasa kepercayaan diri.

2.3 Kerangka Berpikir

Menyusun teks eksplanasi merupakan salah satu kompetensi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang perlu ditingkatkan. Salah satunya yaitu menggunakan model pembelajaran *picture and picture* dan *example non-example* melalui media *puzzle*. Diharapkan mampu menjadi *stimulus* dan mempermudah peserta didik dalam menyusun teks eksplanasi. Penggunaan salah satu model yaitu model *picture and picture* maupun model *example non-example* melalui media *puzzle*, peserta didik diperlihatkan gambar-gambar *puzzle* yang sudah disediakan oleh guru.

Respon yang diharapkan terjadi pada peserta didik dengan menggunakan model *picture and picture* maupun model *example non-example* melalui media *puzzle* dalam menyusun teks eksplanasi berupa kemampuan keterampilan mengungkapkan ide kreatif peserta didik lewat model *picture and picture* maupun model *example non-example* dan *puzzle* dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang sangat membantu.

Dari kerangka berpikir tersebut dapat dibuat paradigma berpikir sebagai berikut.



Bagan 2.2 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

H_0 : hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan antara variabel independen (X) dan variable dependen (Y). Artinya, $\mu_1 \leq \mu_2$ yaitu kemampuan menyusun teks eksplanasi menggunakan model *picture and picture* melalui media *puzzle* pada kelas eksperimen 1 kurang dari atau sama dengan kemampuan menyusun teks eksplanasi dengan model *example non-example* melalui media *puzzle* pada kelas ekperimen 2).

H_1 : hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variabel independen (X) dan variable dependen (Y). Artinya, $\mu_1 > \mu_2$ yaitu kemampuan menyusun teks eksplanasi menggunakan model *picture and picture*

melalui media *puzzle* pada kelas eksperimen 1 lebih dari kemampuan menyusun teks eksplanasi dengan model *example non-example* melalui media *puzzle* pada kelas eksperimen 2).



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pembelajaran keterampilan menyusun teks eksplanasi dengan model *picture and picture* melalui media *puzzle* efektif digunakan dalam kegiatan pembelajaran kelas VII SMP. Model dan media ini efektif digunakan pada pembelajaran menyusun teks eksplanasi terletak pada model *picture and picture* yang menggunakan gambar-gambar *puzzle* dalam proses pembelajaran serta media *puzzle* yang semakin mendukung proses pembelajaran. Nilai rata-rata aspek keterampilan juga lebih tinggi dari 71,15 menjadi 83,2. Selain aspek keterampilan, perilaku peserta didik setelah diberi perlakuan juga menunjukkan hasil yang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan menyusun teks eksplanasi pada peserta didik kelas VII efektif menggunakan model *picture and picture* melalui media *puzzle*.
2. Pembelajaran keterampilan menyusun teks eksplanasi dengan model *example non-example* melalui media *puzzle* efektif digunakan dalam kegiatan pembelajaran kelas VII SMP. Hal ini terlihat dari hasil rata-rata aspek sikap dan keterampilan yang mengalami peningkatan

setelah diberi perlakuan. Nilai rata-rata aspek keterampilan juga mengalami penambahan dari 69 menjadi 75,9. Perubahan perilaku setelah diberi perlakuan juga lebih jujur dalam mengerjakan secara individu. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan menulis teks eksplanasi pada peserta didik kelas VII efektif menggunakan *example non-example* melalui media *puzzle*.

3. Pembelajaran keterampilan menyusun teks eksplanasi dengan model *picture and picture* melalui media *puzzle* pada peserta didik kelas VII SMP lebih efektif dibandingkan model *example non-example* melalui media *puzzle*. Perubahan nilai rata-rata pada aspek sikap tidak terlihat adanya perbedaan yang signifikan. Hasil analisis postes menunjukkan bahwa hasil belajar menyusun teks eksplanasi pada aspek keterampilan, nilai rata-rata kelas eksperimen 1 > kelas eksperimen 2, yaitu $83,1 > 75,9$. Maka, H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya, pembelajaran keterampilan menyusun teks eksplanasi dengan model *picture and picture* melalui media *puzzle* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran keterampilan menyusun teks eksplanasi dengan menggunakan model *example non-example* melalui media *puzzle*.

5.2 Saran

Penelitian ini sudah pasti belum sepenuhnya sempurna. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas, saran yang dapat diberikan peneliti sebagai berikut.

1. Guru hendaknya melakukan persiapan dan perencanaan yang matang sebelum melaksanakan pembelajaran, terutama dengan media *puzzle* dalam proses pembelajaran keterampilan menulis teks eksplanasi dengan model *picture and picture* melalui media *puzzle* dan model *example non-example* melalui media *puzzle*. Guru juga diharapkan berperan aktif untuk membimbing peserta didik dalam berkelompok dan presentasi di depan kelas.
2. Peserta didik hendaknya: (a) peserta didik diharapkan mendengarkan penjelasan guru dengan baik agar mudah dalam memahami materi pembelajaran dan penerapan model serta media di dalam kelas; (b) dalam berkelompok peserta didik diharapkan bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya; dan (c) peserta didik diharapkan dapat meningkatkan percaya diri dalam mengerjakan secara individu dan dalam presentasi.
3. Peneliti hendaknya melakukan penelitian lanjutan dari penelitian ini dengan menggunakan model dan media lain yang lebih variatif dan kreatif sehingga dapat menambah ilmu dan kualitas pendidikan di setiap sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 2013. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3. Jakarta: PT Balai Pustaka
- Anderson, Mark dan Kathy Anderson. 2003. *Type text in English I*. Australia: Macmillan Education Australia RYT LTD.
- AR, Syamsuddin dan Vismaia Sabaniah Damaianti. 2011. *Metode Penelitian Guruan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Azwar, Saifuddin. 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Guruan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Doyin, Mukh dan Wagiran. 2012. *Bahasa Indonesia*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Halmaya, Noviandini. 2011. "Peningkatan keterampilan Menulis Puisi dengan Metode *Example Non-example* pada Peserta didik Kelas VII SMP N 3 Kudus". *Skripsi S1*. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Hamdayama, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Handayani, Tri Pamuji. 2011. "Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi dengan Metode Latihan Terbimbing Berbantuan Gambar *Puzzle* pada Peserta didik Kelas V SD Negeri 01 Banyuurip Kabupaten Kendal". *Skripsi S1*. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Hartono, Bambang. 2012. *Dasar-dasar Kajian Wacana*. Semarang: Pustaka Zaman.
- Hartono, Rudi. 2014. *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*. Jogjakarta: Diva Press.
- Ibrahim, Hervino. 2012. *Mister Physics Education*.
<http://misterphysicseducation.blogspot.com/2012/11/eksplanasi-ilmiah-dan-eksplanasi.html> (2 Januari 2016).
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Buku Guru Bahasa Indonesia: Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

- , 2013a. *Buku Peserta didik Bahasa Indonesia: Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 2013b. *Kurikulum 2013, Standar Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Semarang: Bina Putera.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2015. *Model Pembelajaran*. Tanpa Kota: Kata Pena.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Malero, J., & Hernandez-Leo, D.2014. "A Model for the Design of Puzzle-based Games Including Virtual and Physical Objects". *Educational Technology & Society*, 17 (3), 192-207.
- Muijs, Daniel dan David Reynolds. 2008. *Effective Teaching*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Oktarina, Rosyida. 2015. "Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi dengan Model Investigasi Kelompok dan Media Audiovisual pada Peserta Didik Kelas VII A SMP Negeri 1 Ungaran". *Skripsi S1*. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Pramono, Sigit. 2014. *Panduan Evaluasi Kegiatan Belajar-Mengajar*. Jogjakarta: Diva Press.
- Purwanto. 2012. *Instrumen Penelitian Sosial dan Guruan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Puspita, Ratna Ifitah. 2014. "Peningkatan Keterampilan Memproduksi Secara Tertulis Teks Prosedur Kompleks melalui Metode *Picture and Picture* dengan Bantuan Media Gambar Acak Berkarakter pada Peserta didik Kelas X MIPA 2 SMA Kesatrian 1 Semarang". *Skripsi S1*. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Rhani, Novyani. 2011. "Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Deskripsi dengan Model *Example Non-example* melalui Media *Video Compact Disk (VCD)* Flora & Fauna pada Peserta didik Kelas II SD Negeri 1 Pasuruan Kidul Kecamatan Jati Kabupaten Kudus". *Skripsi S1*. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Shoimin, Aris. 2016. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.

- Spaulding, Samantha., Mclughlin, T.F., Neyman, Jennifer, Mortensen, Sarah."The Effects of Picture Modeling for Reducing the Number of Redirections When Teaching 2-Step Direction for A Preschool Student with Developmental Delays: A Brief Report".*International Journal of English and Education* ISSN: 2278-4012, Volume:3.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Guruan*. Bandung:Alfabeta.
- . 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung:Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Guruan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutirman. 2013. *Media dan Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tracia, M. Davis., Shepherd, Brooke., Zwiefelhofer, Tara. 2009. "Reviewing for Exams: Do Crossword Puzzles Help in the Success of Student Learning?". *The Journal of Effective Teaching*, vol.9,No.3.
- Wahyuningsih, Rini. 2014. *Binar Bahasa Indonesia*. Solo:Global.
- Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Winarsih, Yuni. 2010. "Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi dengan Media *Puzzle* melalui Pendekatan Tematik pada Peserta didik Kelas III SD Negeri Purwokerto Kabupaten Kendal". *Skripsi S1*. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Winataputra, Udin S. 2001. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: PAU-PPAI-UT.
- Wiyanto, Asul. 2004. *Keterampilan Menulis Paragraf*. Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yang, Xueqian. 2008. "The Progression Analysis in Teaching Explanation Writing". *English Language Teaching Foreign Language Dept., Hainan Normal University*, Vol. 1, No.1, June 2008, 29-33